

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN HUMANIS MENURUT IBN KHALDUN  
DALAM KITAB MUQADDIMAH DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**KURATUL MUTMAINAH ALVY RAHMAN**  
**NIM: T20151197**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
AGUSTUS 2019**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN HUMANIS MENURUT IBN KHALDUN  
DALAM KITAB MUQADDIMAH DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**KURATUL MUTMAINAH ALVY RAHMAN**  
NIM : T20151197

Disetujui Pembimbing



**Dr. H. Ainur Rani, M.Ag**  
NIP. 19640505 199003 1 005

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN HUMANIS MENURUT IBN KHALDUN  
DALAM KITAB MUQADDIMAH DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin  
Tanggal : 19 Agustus 2019

Tim Penguji

Ketua

**Nuruddin, M.Pd.I**  
NIP. 19790304 200710 1 002

Sekretaris

**Evi Muzaividah Bukhori, M.Pd.I**  
NUP. 20160387

Anggota:

1. Dr. H. Zainuddin Al Haj, Lc, M.Pd.I ( )
2. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag ( )

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Mukni'ah, M.Pd.I**  
NIP. 19640511 199903 2 001

## MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)  
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Artinya : Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya. (QS. At-Tin ayat: 4-6)\*

IAIN JEMBER

---

\* Departemen Agama, *Mushaf Muslimah; Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita* (Bandung: Jabal, 2010), 597.

## PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak Misbah Rahman dan Ibunda Maimunah yang telah memberikan limpahan do'a dan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik.
2. Kepada guru-guru yang senantiasa bermunajat agar penulis menjadi anak yang berguna. Tak ada kata dan kalimat yang pantas penulis kirimkan selain do'a dan harapan tiada akhir.
3. Kepada saudara, sahabat, teman-teman kelas A5 PAI dan Kost BT serta orang-orang yang menyayangi penulis, terimakasih atas cinta, dukungan dan semangat yang telah diberikan.
4. Almamaterku IAIN Jember yang telah memberikan wadah dalam menambah ilmu pengetahuan.
5. Do'a untuk semua yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terimakasih atas waktu dan do'a yang dipanjatkan untuk penulis.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sege nap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt., karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Terselesaikannya skripsi ini tentu karena adanya dorongan semangat dan do'a, serta rasa tanggung jawab dari sebuah tugas yang dipikul oleh peneliti. Namun, selesainya skripsi ini bukan berarti menjadi akhir dari sebuah pencarian ilmu pengetahuan, akan tetapi menjadi langkah awal dari sebuah proses kehidupan untuk menuju insan yang lebih baik. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, M.M selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah membimbing kami dalam proses perkuliahan.
3. Dr. Mashudi, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Akademik IAIN Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.

4. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah memberikan arahan dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
5. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing proses penyelesaian skripsi ini.
6. Abd. Mu'is, S.Ag. M.Si selaku kepala perpustakaan IAIN Jember dan segenap pegawai perpustakaan yang telah melayani dan memberikan bantuan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan penulis.
7. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta karyawan Tata Usaha yang telah membantu dan memberikan arahan serta motivasi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Jember, 27 Juli 2019

Penulis

## ABSTRAK

Kuratul Mutmainah Alvy Rahman, 2019: *Nilai-nilai Pendidikan Humanis Menurut Ibn Khaldun dalam Kitab Muqaddimah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia.*

Ibn Khaldun merupakan tokoh pendidikan Islam yang juga dikenal sebagai tokoh pendidikan humanis yang mempunyai karya monumental yakni kitab *Muqaddimah*. Ibn Khaldun memaknai hakikat pendidikan Islam sebagai proses-proses yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, mengembangkan potensi (fitrah) serta terwujudnya kemampuan manusia untuk melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik demi terciptanya peradaban umat manusia. Pendidikan diperlukan untuk digunakan sebagai alat pembebasan yang meletakkan manusia pada fitrah kemanusiannya, dalam hal ini pendidikan ditempatkan dalam konfigurasi memanusiakan manusia atau sering disebut dengan pendidikan humanis.

Fokus Kajian dalam skripsi ini sebagai berikut: 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*? 2) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* dengan pendidikan Islam di Indonesia?

Tujuan penelitian dalam skripsi ini sebagai berikut: 1) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*. 2) Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* dengan pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data yang diperoleh dengan mengkaji kitab *Muqaddimah* karangan Ibn Khaldun mengenai nilai-nilai pendidikan humanis. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan *content analysis* (kajian isi). Keabsahan data menggunakan *triangulasi sumber*.

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yaitu: 1) Nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* dibagi menjadi dua yaitu nilai religius dan nilai demokrasi. Nilai religius mempunyai dua prinsip yaitu prinsip kemanusiaan dan prinsip keagamaan. Sedangkan nilai demokrasi mempunyai empat prinsip yaitu prinsip keadilan (*al-‘adl*), prinsip persamaan (*al-musawa*), kebebasan (*hurriya*), dan musyawarah (*syura*). 2) Relevansi nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* dengan pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, nilai religius yang menjunjung hakikat manusia dengan mengembangkan potensi yang telah diberikan melalui pendidikan sehingga membentuk manusia yang “ideal” yang sesuai dengan pandangan sisdiknas. *Kedua*, nilai demokrasi di mana nilai ini sangat mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama sesuai dengan empat prinsip dalam nilai demokrasi menurut Ibn Khaldun di dalam berlangsungnya proses pendidikan antara pendidik dan peserta didik, serta dengan komponen pendidikan yang lainnya.



## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Persetujuan Pembimbing .....</b>	<b>ii</b>
<b>Pengesahan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Motto .....</b>	<b>iv</b>
<b>Persembahan .....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vi</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	19
B. Kajian Teori.....	26
<b>BAB III BIOGRAFI</b>	
A. Riwayat Hidup Ibn Khaldun .....	44

B. Karya Tulis Ibn Khaldun.....	49
C. Kandungan Kitab Muqaddimah.....	51

#### **BAB IV PEMBAHASAN**

A. Nilai-nilai Pendidikan Humanis Ibn Khaldun dalam Kitab Muqaddimah.....	55
B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Humanis Menurut Ibn Khaldun dalam Kitab Muqaddimah dengan Pendidikan Islam di Indonesia .....	73

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94

#### **DAFTAR PUSTAKA ..... 95**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian
5. Biodata Penulis

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	23



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Wacana tentang kemanusiaan dari waktu ke waktu tidak pernah absen mengikuti zaman dan selalu saja menjadi sajian penting, apalagi jika pembahasan tentang kemanusiaan dikaitkan dengan pendidikan. Jika membahas masalah pendidikan maka humanis menjadi wacana yang tidak terlewatkan, karena pada hakikatnya jika membicarakan perihal masalah pendidikan sama saja membicarakan tentang manusia sebagai objek dan subjek pendidikan. Pendidikan humanis sebagai model pendidikan yang menghargai nilai kemanusiaan berusaha menempatkan posisi manusia dengan baik sebagai makhluk Tuhan yang diberikan potensi untuk dikembangkan sebaik mungkin. Nilai-nilai kemanusiaan penting dimasukkan ke dalam karakter pendidikan sehingga akan menghasilkan kualitas manusia yang berwawasan dan berorientasi kemanusiaan melalui pendidikan yang humanis.

Pendidikan harus mampu membentuk karakter-karakter manusia yang ditandai dengan semakin tumbuh dan berkembangnya potensi dasar manusia, sebagaimana Allah SWT memberikan fitrah kepada manusia berupa potensi yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan humanis lebih memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan potensi (fitrah) tertentu, maka seharusnya pendidikan dapat membantu manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui pendidikan humanis yakni

pemanusiaan manusia dengan menfungsikan kesadaran manusia untuk bergerak membentuk pengetahuan yang lebih luas secara bebas.

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia, baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Jika pendidikan yang diperoleh memiliki kualitas yang baik maka baik pula sumber daya manusia yang dimilikinya. Ada pandangan yang klasik dan menjadi pandangan wacana publik di kalangan ahli pendidikan, yaitu pandangan mengenai pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia atau disebut dengan humanisasi.

Pendidikan humanis merupakan pendidikan yang mempunyai pandangan untuk lebih menekankan pada aspek pendidikan yang manusiawi baik dalam tujuan, proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, kurikulum dan metode pembelajaran dan cara evaluasi yang dipakai.<sup>1</sup> Proses pemanusiaan manusia tidak sekedar yang bersifat fisik akan tetapi menyangkut seluruh dimensi dan potensi yang ada pada diri dan lingkungannya. Sebagaimana yang dikatakan Driyankara dalam Hasbullah, bahwa pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.<sup>2</sup>

Manusia merupakan makhluk yang unik dan menakjubkan yang mempunyai beragam potensi yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Sebagai makhluk unik, manusia berada pada posisi antara hewan dan malaikat, manusia memiliki sifat-sifat kehewan (*nafsu syaitoniah*) dan sifat-sifat kemalaikatan (*budi luhur*). Manusia diposisikan sebagai hewan apabila hanya

---

<sup>1</sup> Ahmad Royani, *Paradigma Pendidikan Humanis Menuju Model Pendidikan Membebaskan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 3.

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 2.

memperturutkan hawa nafsu dan sifat-sifat kebinatangan. Begitupun sebaliknya, manusia akan menempati posisi yang jauh lebih mulia dari malaikat apabila manusia bisa melaksanakan tugas kehidupannya yaitu sebagai wakil Allah SWT (*khalifatullah*) di muka bumi dan sebagai hamba Allah SWT.

Pendidikan Islam haruslah memandang manusia sebagai *khalifah fil ardl*, manusia yang dapat dididik, dilatih, dan diberdayakan untuk melahirkan manusia beriman, manusia sempurna, bermoral tinggi, memiliki pengetahuan, dan berwawasan luas.<sup>3</sup> Pendidikan yang dijalankan dalam Islam haruslah mendudukan manusia dalam posisinya sebagai manusia sebagaimana firman Allah dalam QS At-Tin ayat 4-6 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Artinya : Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.<sup>4</sup>

Ayat di atas mengisyaratkan pesan pendidikan yang sangat berharga yaitu untuk menjaga kontinuitas manusia dalam posisi *ahsana taqwim*. Di samping itu, pendidikan dan khususnya pendidikan Islam harus mampu

<sup>3</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 182.

<sup>4</sup> Departemen Agama, *Mushaf Muslimah; Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, 597.

mengantarkan manusia (peserta didik) untuk menjawab pencarian manusia tentang hakikat hidupnya.<sup>5</sup>

Pendidikan diperlukan untuk digunakan sebagai alat pembebasan yang meletakkan manusia pada fitrah kemanusiannya, dalam hal ini pendidikan ditempatkan dalam konfigurasi memanusiakan manusia. Hal ini sesuai dengan hakikat pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun yang dimaknai sebagai proses-proses yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, mengembangkan potensi (fitrah) serta terwujudnya kemampuan manusia untuk melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik demi terciptanya peradaban umat manusia.<sup>6</sup>

Ibn Khaldun lebih dikenal sebagai seorang sosiolog dan ahli sejarah, hal ini tidak terlepas dari karyanya yang sangat terkenal yaitu *Muqaddimah*. Kandungan kitab *Muqaddimah* lebih banyak berbicara mengenai sejarah dan fenomena sosial, namun para ilmuwan di bidang pendidikan juga menemukan pemikiran Ibn Khaldun tentang teori-teori pendidikan yang terdapat dalam kandungan kitab *Muqaddimah*-nya. Komponen pendidikan Islam dalam kitab *Muqaddimah*-nya yaitu tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan (orang tua dan masyarakat) namun evaluasi pendidikan tidak dibicarakan oleh Ibn

---

<sup>5</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, 183.

<sup>6</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 529.

Khaldun.<sup>7</sup> Oleh karena itu, Ibn Khaldun juga disebut sebagai tokoh pendidikan Islam.

Ibn Khaldun, dalam kitab *Muqaddimah*nya juga membicarakan tentang manusia. Hakikat manusia menurut Ibn Khaldun yaitu sebagai makhluk berpikir selain memiliki kemampuan mengindra (*idrâk*), manusia juga memiliki akal pikiran yang berpusat pada sistem syaraf otak sehingga mampu melakukan apersepsi, abstraksi, dan imajinasi.<sup>8</sup> Meskipun dalam *Muqaddimah* Ibn Khaldun memuji kedudukan manusia karena akalnya, tetapi akal memiliki garis batas yang jelas namun berfungsi sebagai alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, manusia dapat menggunakan akalnya untuk menuntut ilmu sehingga mencapai kesempurnaan eksistensinya sebagai manusia.<sup>9</sup>

Pandangan Ibn Khaldun tersebut tampaknya memiliki persamaan dengan pandangan pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia. Mengenai konsep manusia dalam pandangan pendidikan Islam yang diterapkan di Indonesia dapat dilihat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sistem pendidikan Islam di Indonesia merupakan sub sistem dari Sistem Pendidikan Nasional, sehingga pandangan UU Sisdiknas tentang manusia dengan sendirinya tidak bertentangan dengan pandangan pendidikan Islam.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis, dan Religius* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 149.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 43

<sup>9</sup> *Ibid.*, 46.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 123.



Adapun hakikat manusia dalam pandangan UU Sisdiknas tersebut dapat dilihat dalam Pasal 3 Bab II Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional ialah:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Meskipun pada pasal di atas berkenaan dengan fungsi Pendidikan Nasional, akan tetapi kriteria manusia yang dicita-citakan tentunya tidak terlepas dari pandangannya tentang manusia itu sendiri. Sama halnya dengan pandangan Ibn Khaldun yang tidak terlepas dari pandangannya yang memandang manusia adalah makhluk yang utuh, terdiri dari jasad dan rohani (roh, akal, dan nafs) dan memiliki tugas sebagai *khalifah Allah fi al-ardhi* yang bertanggung jawab dalam membentuk masyarakat yang berperadaban maju. Dalam mengemukakan teori-teori pendidikannya, Ibn Khaldun tetap berdasarkan kepada pandangannya tentang manusia. Pandangan ini tampaknya telah menjadikan Ibn Khaldun sebagai tokoh pendidikan yang humanis dan bercorak idealis-religius.<sup>12</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam

---

<sup>11</sup> Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2012), 6.

<sup>12</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis, dan Religius*, 150.

kitab Muqaddimah, sehingga peneliti mengangkat judul “Nilai-nilai Pendidikan Humanis Menurut Ibn Khaldun dalam Kitab Muqaddimah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia”.

## **B. Fokus Kajian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka fokus kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimah?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimah dengan pendidikan Islam di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus kajian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimah.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimah dengan pendidikan Islam di Indonesia.

IAIN JEMBER

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimah dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian dan perbaikan di masa mendatang.
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dalam penelitian ini.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah peneliti tentang “Nilai-nilai Pendidikan Humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia”.

#### b. Bagi Lembaga IAIN Jember

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur atau menambah referensi perpustakaan IAIN Jember.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian yang sama pada masa mendatang.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan pedoman dalam memahami dan mengoptimalkan nilai-nilai pendidikan yang humanis.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>13</sup> Dalam setiap uraian dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda, maka peneliti menjelaskan beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini. Istilah yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Nilai-nilai Pendidikan humanis

Pendidikan humanis merupakan pendidikan yang mempunyai paradigma (pandangan) dalam pendidikan yang lebih menekankan pada aspek pendidikan yang manusiawi, baik dalam tujuan, proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, kurikulum dan metode pembelajaran dan cara evaluasi yang dipakai. Pendidikan humanis menempatkan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah SWT untuk

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 52.

dikembangkan sebaik mungkin sebagai wujud dari tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

## 2. Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan (porsi urusan ukhrowi dan duniawi sama) yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam itu sendiri yaitu menjadikan muslim yang paripurna dengan terus mengembangkan potensi (fitrah) yang diberikan oleh Allah SWT.

## 3. Ibn Khaldun

Ibn Khaldun merupakan salah seorang cendekiawan muslim yang hidup pada zaman kegelapan Islam, ia dipandang sebagai satu-satunya ilmuwan muslim yang tetap kreatif menghidupkan khazanah intelektualitas Islam pada abad pertengahan. Ibn Khaldun lebih dikenal sebagai seorang sosiolog dan ahli sejarah, hal ini tidak terlepas dari karyanya yang sangat terkenal yaitu *Muqaddimah*. Namun ia turut menghasilkan pemikiran tentang pendidikan Islam karena dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*, memuat pembahasan tentang konsep-konsep pendidikan.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan metode yang membicarakan bagaimana secara berurut suatu penelitian dilakukan yakni dengan alat apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian akan dilakukan.<sup>14</sup> Pada umumnya penelitian tidak

---

<sup>14</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 33.

mungkin disebut penelitian ilmiah jika tanpa melakukan prosedur kerja yang logis dan sistematis. Dalam penelitian, prosedur kerja dipandang sebagai metode tertentu yang disebut dengan prosedur penelitian.

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.<sup>15</sup> Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian berintikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor di dalam buku karya Moelong mendefinisikan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>16</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen).<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 3.

<sup>16</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2008), 3.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 1.

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan.<sup>18</sup>

Kajian pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>19</sup>

Empat ciri utama studi kepustakaan, antara lain sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
- b. Data pustaka bersifat “siap pakai” (*ready-made*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- c. Data pustaka pada umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik, tetap. Kapan pun peneliti datang dan pergi, data tersebut tidak akan pernah berubah karena sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film).

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 58.

<sup>19</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017), 3.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 4-5.

### 3. Sumber Data

Sumber data yaitu sumber di mana data tersebut diperoleh. Untuk memperoleh data yang relevansinya cukup signifikan dengan penelitian ini, maka peneliti mengambil sumber data yang meliputi data primer dan data sekunder. Data yang ada dalam pustaka-pustaka dinamakan data sekunder, sedangkan data yang dikumpulkan langsung dari obyeknya dinamakan data primer atau data tangan pertama.<sup>21</sup>

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Muqaddimah* karangan Ibn Khaldun yang berisi berbagai pemikiran-pemikirannya, salah satu pemikirannya yaitu tentang hakikat manusia, bahwa manusia berbeda dengan makhluk hidup yang lain karena ia mempunyai ciri sendiri.<sup>22</sup> Ciri yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain yakni akal pikiran yang diberi oleh Allah SWT sebagai alat untuk mencari pengetahuan yang mampu mengantarkan manusia untuk menjawab pencariannya tentang hakikat hidupnya.

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari pihak lain atau bukan diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, sebagai berikut:

- 1) Buku karangan Muhammad Kosim, yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun (kritis, humanis, dan religius)*.

<sup>21</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 23.

<sup>22</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 67.



- 2) Buku karangan Ahmad Royani, yang berjudul Paradigma Pendidikan Humanis Menuju Model Pendidikan Membebaskan.
- 3) Buku karangan Haryanto Al-Fandi, yang berjudul Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis.
- 4) Buku karangan Abu Muhammad Iqbal, yang berjudul Pemikiran Pendidikan Islam.
- 5) Buku karangan Zuhairini dkk, yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam.
- 6) Buku karangan Abuddin Nata, yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam.

Serta buku-buku atau penelitian ilmiah lain yang berkaitan dengan pendidikan humanis khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Ibn Khaldun.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan kegiatan mencatat peristiwa, hal-hal, keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik elemen yang akan mendukung penelitian.<sup>23</sup> Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>24</sup> Metode pengumpulan data dalam penelitian ini

---

<sup>23</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 83.

<sup>24</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 82.

menggunakan dokumentasi yaitu mencari, mengumpulkan data atau buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder.

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data deskriptif dan *Content analysis* (kajian isi).

Data deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>26</sup>

Sedangkan *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Analisis isi (*Content Analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>27</sup> Secara teknik *content analysis* mencakup upaya: 1) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, 2) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan 3) menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.<sup>28</sup> *Content*

---

<sup>25</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, 304.

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 234-268.

<sup>27</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 231.

<sup>28</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 68.

*analysis* menampilkan tiga syarat, yaitu: obyektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.

## 6. Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, maka dipakai validitas data triangulasi. Peneliti perlu melakukan uji keabsahan data, karena dengan begitu dapat diketahui tingkat kepercayaan hasil data temuan dengan jalan pembuktian terhadap realitas yang sedang diteliti oleh peneliti. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Mathinson mengemukakan bahwa nilai dari pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.<sup>29</sup> Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik.<sup>30</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 83-85.

<sup>30</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 205.

triangulasi sumber yang berarti dalam menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>31</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu rangkaian pembahasan yang tercakup dalam isi penelitian, dimana yang satu dengan yang lain saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang utuh, yang merupakan urutan-urutan tiap bab.

**BAB I, Pendahuluan.** Pada bab pendahuluan terdiri dari tujuh sub bab yaitu, latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini yaitu untuk memberikan gambaran secara umum mengenai pembahasan penelitian dalam skripsi ini.

**BAB II, Kajian Pustaka.** Pada bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu, penelitian terdahulu yang mencantumkan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, dan kajian teori yang memuat tentang pendidikan humanis.

**BAB III, Biografi.** Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab yaitu, riwayat hidup Ibn Khaldun, karya tulis Ibn Khaldun, kandungan kitab Muqaddimah.

**BAB IV, Pembahasan.** Pada bab ini menjelaskan mengenai pembahasan fokus kajian. Fokus kajian yang pertama mengenai nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimah, dan fokus kajian kedua mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimah dengan pendidikan Islam di Indonesia.

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127.

**BAB V, Penutup.** Berisi tentang inti dari penelitian berupa kesimpulan dan juga saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>32</sup>

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Skripsi Muhammad Yusuf (2007) mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pendidikan Humanis dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Pemikiran Abdul Munir Mul Khan)”<sup>33</sup>.

Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana konsep pendidikan humanis menurut Abdul Munir Mul Khan?, 2) Bagaimana aplikasi pendidikan humanis Abdul Munir Mul Khan dalam pendidikan agama Islam?. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan historis faktual-filosofis, dalam menghimpun data dalam penelitian ini yaitu mendapatkannya dari dua macam sumber, yaitu sumber primer dan

---

<sup>32</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 52.

<sup>33</sup> Muhammad Yusuf, “Pendidikan Humanis dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam; Telaah atas Pemikiran Abdul Munir Mul Khan”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007), 8.

sekunder. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, data-data yang terhimpun dianalisis dengan metode analisis bahasa, metode komparatif, dan hermeneutik.

Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa konsep pendidikan humanis yang dibangun Abdul Munir Mul Khan tidak dapat di lepaskan dari pemikirannya mengenai hakikat manusia. Karenanya, pendidikan humanis oleh Abdul Munir Mul Khan dimaknai sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif. Hakikat pendidikan humanis menurut Abdul Munir Mul Khan mencakup tiga entitas, yakni: (1) Pendidikan sebagai proses peneguhan keunikan manusia. Maksudnya, kesadaran keunikan diri sebagai pengalaman otentik perlu ditempatkan sebagai akar pendidikan, pengembangan politik kebangsaan, dan kesalehan religius. Keunikan adalah basis pribadi kreatif dan kecerdasan setiap orang dengan kemampuan dan sikap hidup berbeda. (2) Pendidikan sebagai proses akumulasi pengalaman manusia. Maksudnya, proses pendidikan perlu ditempatkan sebagai media pengayaan (akumulasi) pengalaman. (3) Pendidikan sebagai proses penyadaran. Hakikat pendidikan menurut Mul Khan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dari realitas universum. Penyadaran bukan awal sebuah dinamika kehidupan melainkan akar dari seluruh dinamika kehidupan yang terus aktual dan terpelihara. Sementara itu, aplikasi konsep pendidikan humanis Abdul Munir Mul Khan dalam pendidikan agama Islam menyentuh wilayah tujuan, kurikulum, evaluasi, metode, pendidik dan peserta didik.

2. Skripsi Pramono (2016) mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Konsep Pendidikan Humanis H.A.R Tilaar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”.<sup>34</sup>

Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana konsep pendidikan humanis menurut H.A.R Tilaar?, 2) Bagaimana relevansi konsep pendidikan humanis H.A.R Tilaar dengan pendidikan agama Islam?. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan faktual-filosofis, dalam menghimpun data peneliti mendapatkannya dari dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang menggambarkan apa yang menjadi pemikiran H.A.R Tilaar tentang pendidikan humanis dengan menggunakan metode analisis data adalah analisis isi (*Content Analysis*).

Hasil penelitian ini yaitu terdapat enam komponen pendidikan humanis meliputi: manusia, guru/pendidik, siswa/peserta didik, tujuan pendidikan dan metode pendidikan. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Guru adalah fasilitator yang mempunyai kemampuan dan tugas mulia mengembangkan potensi peserta didik, menjadikan manusia yang lebih baik sebagai tujuan dari pendidikan, mengharuskan terciptanya suasana perjumpaan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik dimana proses pembelajaran berjalan dua arah.

---

<sup>34</sup> Pramono, “Konsep Pendidikan Humanis H.A.R Tilaar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), 9.



3. Skripsi M. Khoirul Amin (2017) mahasiswa IAIN Jember dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan Humanis dalam Film Sunan Kalijaga dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”.<sup>35</sup>

Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu 1) Apasaja nilai-nilai pendidikan humanis dalam film Sunan Kalijaga?, 2) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan humanis dalam film Sunan Kalijaga dengan pendidikan Islam?. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, dengan teknik analisis data yaitu analisis kualitatif deskriptif dengan model semiotika struktural Charles Sander Pierce. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu triangulasi metode.

Hasil penelitian ini yaitu 1) Nilai pendidikan humanis aspek pluralis dalam film Sunan Kalijaga dan relevansi dengan pendidikan aqidah terdapat sikap toleransi dalam beragama yang ditampilkan dalam film tersebut, 2) Nilai pendidikan humanis aspek demokrasi dalam film Sunan Kalijaga dan relevansi dengan pendidikan akhlak terdapat sikap saling menghargai yang ditampilkan dalam film tersebut, 3) Nilai pendidikan humanis aspek religius dalam Sunan Kalijaga dan relevansi dengan pendidikan syari'ah terdapat sikap ketaatan dalam beragama yang ditampilkan dalam film tersebut, 4) Nilai pendidikan humanis aspek kemanusia dalam film sunan kalijaga dan relevansi dengan pendidikan akhlak terdapat sikap toleransi dalam

---

<sup>35</sup> M. Khoirul Amin, “Analisis Nilai Pendidikan Humanis dalam Film Sunan Kalijaga dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, (Skripsi, IAIN Jember, 2017), 7.

masyarakat serta menjaga etika antar sesama yang ditampilkan dalam film tersebut.

**Tabel 2.1**  
**Hasil kajian terdahulu**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian Terdahulu
1.	Pendidikan Humanis dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah atas Pemikiran Abdul Munir Mulkhan).	<p>a. Objek yang diteliti yaitu tentang pendidikan humanis.</p> <p>b. Jenis Penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kepustakaan (<i>Library Research</i>).</p>	<p>a. Penelitian terdahulu lebih fokus pada pendidikan humanis telaah atas pemikiran Abdul Munir Mulkhan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimah.</p> <p>b. Analisis data dengan metode analisis bahasa, metode komparatif, dan hermeneutik.</p>	<p>Hakikat pendidikan menurut Mulkhan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dari realitas universum. Penyadaran bukan awal sebuah dinamika kehidupan melainkan akar dari seluruh dinamika kehidupan yang terus aktual dan terpelihara. Sementara itu, aplikasi konsep pendidikan humanis Abdul Munir Mulkhan dalam pendidikan agama Islam menyentuh wilayah tujuan, kurikulum, evaluasi, metode, pendidik dan peserta didik.</p>

IAIN JEMBER

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian Terdahulu
2.	Konsep Pendidikan Humanis H.A.R Tilaar dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.	<p>a. Objek yang diteliti yaitu tentang pendidikan humanis.</p> <p>b. Jenis penelitian yang digunakan studi pustaka (<i>Library Research</i>).</p> <p>c. Metode pengumpulan data adalah dokumentasi.</p> <p>d. Metode analisis data adalah analisis isi (<i>Content Analysis</i>).</p>	<p>Penelitian terdahulu lebih fokus pada konsep pendidikan humanis H.A.R Tilaar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimah.</p>	<p>Hasil penelitian yaitu terdapat enam komponen pendidikan humanis meliputi: manusia, guru/pendidik, siswa/peserta didik, tujuan pendidikan dan metode pendidikan. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Guru adalah fasilitator yang mempunyai kemampuan dan tugas mulia mengembangkan potensi peserta didik, menjadikan manusia yang lebih baik sebagai tujuan dari pendidikan, mengharuskan terciptanya suasana perjumpaan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik dimana proses pembelajaran berjalan dua arah.</p>

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian Terdahulu
3.	Analisis Nilai Pendidikan Humanis dalam Film Sunan Kalijaga dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.	<p>a. Objek yang diteliti yaitu tentang nilai-nilai pendidikan humanis.</p> <p>b. Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (<i>Library Research</i>).</p>	<p>a. Penelitian terdahulu lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan humanis dalam film Sunan Kalijaga, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab <i>Muqaddimah</i>.</p> <p>b. Teknik analisis data yaitu analisis kualitatif deskriptif dengan model semiotika struktural Charles Sander Pierce.</p> <p>c. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi.</p> <p>c. Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu triangulasi metode.</p>	<p>Hasil penelitian ini yaitu 1) Nilai pendidikan humanis aspek pluralis dalam film Sunan Kalijaga dan relevansi dengan pendidikan aqidah terdapat sikap toleransi dalam beragama yang ditampilkan dalam film tersebut, 2) Nilai pendidikan humanis aspek demokrasi dalam film Sunan Kalijaga dan relevansi dengan pendidikan akhlak terdapat sikap saling menghargai yang ditampilkan dalam film tersebut, 3) Nilai pendidikan humanis aspek religius dalam Sunan Kalijaga dan relevansi dengan pendidikan syari'ah terdapat sikap ketaatan dalam beragama yang ditampilkan dalam film tersebut, 4) Nilai pendidikan humanis aspek kemanusiaan dalam film sunan kalijaga dan relevansi dengan pendidikan akhlak terdapat sikap toleransi dalam masyarakat serta menjaga etika antar sesama yang ditampilkan dalam film tersebut.</p>

## B. Kajian Teori

### 1. Pendidikan Humanis

#### a. Pengertian Pendidikan Humanis

Paradigma pendidikan humanis memandang manusia sebagai manusia, yaitu makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup. Sebagai makhluk batas (antara hewan dan malaikat), manusia memiliki sifat-sifat kehewanatan (nafsu-nafsu rendah) dan sifat-sifat kemalaikatan (budi luhur). Sebagai makhluk dilematik manusia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam hidupnya. Sebagai makhluk moral, manusia bergulat dengan nilai-nilai. Sebagai makhluk pribadi, manusia memiliki kekuatan konstruktif dan destruktif. Sebagai makhluk sosial, ia memiliki hak-hak sosial sebagai hamba Tuhan, manusia harus menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaannya.<sup>36</sup>

Pendidikan humanis dalam pandangan Abdurahman Mas'ud, adalah proses pendidikan yang lebih memerhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial (kemanusiaan) dan sebagai makhluk *religius* (berketuhanan), serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya.<sup>37</sup> Ada beberapa nilai dan sikap dasar manusia yang ingin diwujudkan melalui pendidikan humanis yaitu:

- 1) Manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia

<sup>36</sup> Ahmad Royani, *Paradigma Pendidikan Humanis Menuju Model Pendidikan Membebaskan*, 71.

<sup>37</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, 189.

- 2) Manusia yang menghargai manusia lain seperti halnya menghargai diri sendiri
- 3) Manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia
- 4) Manusia memanfaatkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya
- 5) Manusia menyadari adanya kekuatan akhir yang mengatur seluruh hidup manusia

Pendidikan humanis merupakan proses memanusiakan manusia melalui sebuah kesadaran (pendidikan), untuk melepaskan diri dari bentuk penindasan yang hegemonik dan dominatif, yang keduanya menjadi penghambat bagi tegaknya pilar-pilar humanisasi. Dengan pendidikan yang memanusiakan (*humanistic*), akan tercipta pola pendidikan berbasis pada pembelajaran bukan pengajaran. Dengan demikian, pribadi manusia yang kompleks dan unik, termasuk peserta didik, akan diperhatikan tidak semata-mata melihat modul pelajaran dan sangat tekstual.<sup>38</sup> Selain itu, pendidikan yang humanistik juga diyakini mampu menyiapkan dan membentuk generasi bangsa yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual. Bukan sebaliknya, menciptakan manusia yang picik, kerdil, dan pasif yang tidak mampu mengatasi berbagai persoalan hidup yang dihadapinya.

---

<sup>38</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, 189.

Proses manusia mengembangkan potensinya secara efektif dan efisien adalah melalui pendidikan. Dalam konteks pendidikan, potensi (kemampuan) yang dimiliki oleh manusia untuk mendorong manusia melakukan serangkaian aktivitas sebagai alat yang menunjang pelaksanaan fungsi kekhalfahannya dimuka bumi.<sup>39</sup> Alat tersebut adalah potensi jiwa (*al-qalb*), jasad (*al-jism*), dan akal (*al-'aql*). Ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam menunjang eksistensi manusia.

#### **b. Nilai-nilai Pendidikan Humanis**

Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Bagaimanapun luas sempitnya pengertian pendidikan, namun masalah pendidikan merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia.<sup>40</sup>

Pendidikan merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiannya dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan

<sup>39</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 123.

<sup>40</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 11.

bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan hakikat dan ciri-ciri kemanusiaannya.

Pendidikan berparadigma humanis memberikan pendidikan kepada keseluruhan bagian yang membentuk peserta didik, yaitu tidak hanya menghafalkan informasi dan menjejalkannya atau melatih peserta didik menjadi robot agar pendidik menjadi senang karena peserta didik akan mengeluarkan jawaban-jawaban yang dikehendaki oleh pendidik. Namun, pendidikan harus mengembangkan semua lapisan kesadaran manusia dan secara berangsur-angsur mengarahkan individu menuju tujuan yang tidak terbatas.<sup>41</sup>

Unsur-unsur dalam humanis sangat kompleks, karena bukan hanya bersinggungan dengan martabat atau diri individu saja, namun juga kehidupan sosial maupun dalam berhubungan dengan Tuhan agar tercapainya keseimbangan dalam kehidupan.<sup>42</sup> Unsur-unsur dalam humanis antara lain yaitu:

- 1) Religius, sebuah sikap patuh dan taat kepada apa yang diimaninya, baik dalam hal aturan atau norma, atau produk hukum agama yang dianut individu. Prinsip humanis religius ini dikelompokkan menjadi dua yaitu prinsip kemanusiaan dan prinsip keagamaan. Prinsip kemanusiaan, memandang manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan dari makhluk lainnya, sedangkan prinsip keagamaan

---

<sup>41</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, 192.

<sup>42</sup> Ahmad Royani, *Paradigma Pendidikan Humanis Menuju Model Pendidikan Membebaskan*, 5.



memandang manusia tetap membutuhkan wahyu atau petunjuk untuk mencari kebenaran.

- 2) Demokrasi, gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara, atau dikatakan sebagai keterbukaan dalam segala hal.

Demokrasi dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai pembebasan pendidikan dan manusia dari struktur dan sistem perundangan yang menempatkan manusia sebagai komponen, sehingga setiap manusia mendapatkan kesempatan yang sama untuk mencapai tingkat pendidikan sekolah yang setinggi-tingginya disesuaikan dengan kemampuannya.<sup>43</sup> Prinsip pokok atau tata nilai dalam unsur demokrasi yaitu prinsip keadilan (*al-'adl*), prinsip persamaan (*al-musawa*), kebebasan (*hurriya*), dan musyawarah (*syura*).<sup>44</sup>

- a) Prinsip keadilan yaitu prinsip yang mengajarkan pada manusia untuk berlaku adil, seimbang, tidak membeda bedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

- b) Prinsip persamaan dalam Islam menegaskan bahwa kesamaan individu adalah dasar martabat manusia. Prinsip persamaan dalam demokrasi artinya setiap orang dalam kelompok masyarakat tertentu mempunyai hak yang sama. sebab, sudah menjadi

<sup>43</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 243.

<sup>44</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, 61-67.

kesepakatan umum bahwa manusia dilahirkan sama dalam hak dan kewajibannya.

c) Prinsip kebebasan dalam Islam memiliki tempat yang istimewa karena prinsip ini didasari oleh konsep yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan yang mempunyai kebebasan untuk memilih.

d) Musyawarah hakikatnya adalah interaksi positif individu yang saling memberikan hak menyatakan pendapat dan mendengar pendapat.

Orientasi utama dari pendidikan humanis adalah memanusiakan manusia, yaitu membantu peserta didik untuk mengembangkan dan mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Di

antara karakteristik kemanusiaan yang penting untuk ditumbuhkembangkan adalah pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, penumbuhan kesadaran diri dalam pemahaman terhadap orang lain, kepekaan perasaan dan emosi yang manusiawi, keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan efisien dalam cara belajarnya.

## **2. Pendidikan Islam di Indonesia**

### **a. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Komponen tersebut meliputi visi, misi, tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik dan aspek pendidikan

lainnya.<sup>45</sup> Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>46</sup>

Para ahli pendidikan Islam secara terminologi telah mencoba menformulasi pengertian pendidikan Islam, diantaranya:<sup>47</sup>

- 1) Al-Syaibaniy; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
- 2) Ahmad D. Marimba; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).
- 3) Hasan Langgulung; mengemukakan bahwa pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Dari beberapa pengertian yang dibangun oleh beberapa pakar pendidikan Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses transformasi dan internalisasi ilmu

<sup>45</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 36.

<sup>46</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 29.

<sup>47</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: GP Press Group, 2008), 34-36.

pengetahuan dan nilai-nilai pada peserta didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, baik aspek spiritual, intelektual, maupun fisiknya, guna keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

## **b. Komponen Pendidikan Islam**

### **1) Tujuan pendidikan Islam**

Tauhid merupakan hal yang amat fundamental dan mendasari segala aspek kehidupan para penganutnya, tidak terkecuali dalam aspek pendidikan. Dalam kaitan ini seluruh pakar sependapat bahwa dasar pendidikan Islam adalah tauhid, dengan dasar tauhid maka pendidikan yang dikembangkan oleh Islam akan mengarah kepada kesatuan dengan Tuhan, manusia dan alam semesta. Wawasan tentang ketuhanan akan menumbuhkan ideologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan. Wawasan tentang manusia akan menumbuhkan kearifan, kebijaksanaan, kebersamaan, demokrasi, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan sebaliknya menentang anarkis dan kesewenang-wenangan. Sementara wawasan tentang alam akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesadaran yang mendalam untuk melestarikannya.<sup>48</sup>

Sejalan dengan dasar pendidikan di atas, maka fungsi pendidikan yang Islami harus berfungsi sebagai penyiapan kader-

---

<sup>48</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: eLKAF, 2006), 15-16.

kader khalifah dalam rangka membangun dunia yang harmonis, lestari, dinamis sebagaimana diisyaratkan oleh Allah.

Dalam kaitanya dengan pendidikan Islam terdapat perumusan tujuan pendidikan Islam yang terdiri dari empat aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:<sup>49</sup>

- a) Berorientasi pada tujuan dan tugas manusia di muka bumi. Untuk itu pendidikan Islam harus mampu mengantarkan dan memformulasikan sistem pendidikan ke arah pencapaian tugas dan fungsi manusia di ciptakan sebagai *'abd* dan *khalifah fi al-ardh*.
- b) Untuk memperhatikan sifat-sifat dasar manusia diciptakan oleh Allah Swt. dengan dibekali berbagai macam fitrah yang harus dikembangkan.
- c) Berorientasi pada tuntutan masyarakat dan zaman.
- d) Berorientasi pada dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.

Prof. Mohammad Athiyah Al-Abrosyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam "*Al Tarbiyah Islamiyah wa falsafatuha*", yaitu:<sup>50</sup>

- a) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- c) Menumbuhkan ruh ilmiah (Scientific Spirit) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan mengkaji ilmu.

<sup>49</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 47-48.

<sup>50</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, 17.

- d) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis tertentu, supaya dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia di samping memelihara kerohanian dan keagamaan.
- e) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.

## 2) Isi Kurikulum

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai merupakan faktor yang menentukan kurikulum dan isi pendidikan yang diberikan, dengan kurikulum dan isi pendidikan inilah kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan secara benar seperti telah dirumuskan.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam satu sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan jalan terdekat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Istilah kurikulum dalam kosa kata Arab dikenal dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.<sup>51</sup>

Salah satu komponen pendidikan sebagai suatu sistem yaitu materi. Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem instutisional pendidikan. Materi ini lebih dikenal dengan istilah kurikulum, karena

---

<sup>51</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 79.

materi sebagai salah satu komponen dasar dalam kurikulum. Menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yang dikutip Ahmad Royani menyatakan ada beberapa prinsip dalam mencapai tujuan sebagai berikut:<sup>52</sup>

- a) Prinsip pertama adalah pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilainya.
- b) Prinsip kedua adalah prinsip menyeluruh pada tujuan dan kandungan kurikulum.
- c) Prinsip ketiga adalah keseimbangan yang *relative* antara tujuan dan kandungan kurikulum.
- d) Prinsip keempat adalah berkaitan dengan bakat, minat kemampuan dan kebutuhan belajar.
- e) Prinsip kelima adalah pemeliharaan perbedaan individual antara peserta didik dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan masalahnya, dan juga memelihara perbedaan dan kelainan diantara alam sekitar dan masyarakat.
- f) Prinsip keenam adalah prinsip perkembangan.
- g) Prinsip ketujuh adalah prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktifitas yang terkandung dalam kurikulum.

Formulasi kurikulum dalam konteks pendidikan Islam hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna (baik sebagai *khalifah* maupun '*abd*) melalui transformasi sejumlah

---

<sup>52</sup> Ahmad Royani, *Paradigma Pendidikan Humanis Menuju Model Pendidikan Membebaskan*, 80-81.

pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam.

### 3) Metode pendidikan

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati. *Hodos* berarti jalan atau cara. Jadi metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>53</sup>

Metode merupakan cara yang dapat digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Dalam bahasa Arab, metode disebut juga *al-tariqah*. Kata *al-tariqah* selain diartikan kepada metode, juga diartikan sebagai jalan. Dengan demikian, metode juga diartikan sebagai jalan yang dapat ditempuh dalam menyampaikan materi pelajaran.<sup>54</sup>

Metode pendidikan Islam adalah jalan atau cara untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar agama Islam, guna tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan Islam.<sup>55</sup> Metodologi sebenarnya sama dengan metodik yaitu suatu ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap peserta didik agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hamzah, 2011), 180.

<sup>54</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2013), 114.

<sup>55</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 102.

<sup>56</sup> Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 4.



Hal ini berarti metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat apabila jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut juga benar-benar tepat. Ketidaktepatan dalam penerapan metode akan menghambat proses pembelajaran yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma.

Prinsip-prinsip metode pendidikan Islam tercakup dalam beberapa hal, yaitu:

- a) Mendorong manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam mempelajari gejala kehidupannya.
- b) Prinsip mendorong manusia untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam hidup sehari-hari.
- c) Prinsip dalam usaha meyakinkan manusia bahwa Islam merupakan kebenaran hak, dengan menggunakan pendekatan dan metode pemberian suasana (situasional) sesuai tempat dan waktu tertentu.

#### **4) Pendidik**

Pendidik adalah salah satu unsur penting dari proses pendidikan. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Pendidik berkewajiban: (a) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. (b) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan

mutu pendidikan. (c) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.<sup>57</sup>

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sedangkan secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>58</sup>

Kriteria pendidik menurut al-Abrasy dalam pendidikan Islam diantaranya yaitu:<sup>59</sup>

- a) Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat *zuhud* yaitu melaksanakan tugasnya bukan hanya semata-mata karena materi namun untuk mencari keridhaan Allah Swt.
- b) Seorang pendidik hendaknya bersih fisiknya dari segala macam kotoran dan bersih jiwanya dari segala macam tercela.
- c) Seorang pendidik hendaknya ikhlas dan tidak ria dalam melaksanakan tugasnya.

---

<sup>57</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 54.

<sup>58</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 61.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 67.

- d) Seorang pendidik hendaknya bersikap pemaaf dan memaafkan kesalahan peserta didik, sabar, dan sanggup menahan amarah, senantiasa membuka diri dan menjaga kehormatannya.
- e) Seorang pendidik hendaknya mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri.
- f) Seorang pendidik hendaknya mengetahui karakter peserta didiknya, seperti pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan berbagai potensi yang dimilikinya.
- g) Seorang pendidik hendaknya menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan baik dan profesional.

Pendidik memiliki peran penting dalam pendidikan, karena keberadaan pendidik tidak terbatas mengajar bidang studi tetapi memfasilitasi berkembangnya potensi-potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk mendorong peserta didik agar mampu memberdayakan dirinya dalam menghadapi berbagai masalah.<sup>60</sup> Melalui proses pembelajaran, pendidik dituntut untuk mampu membimbing dan memfasilitasi peserta didik agar dapat memahami kemampuan dan memberikan motivasi agar peserta didik terdorong untuk belajar.

Pendidik harus mengenal lebih mendalam tentang bakat, minat, motivasi, harapan-harapan peserta didik serta beberapa dimensi khusus kepribadiannya. Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik

---

<sup>60</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: ALFABETA, 2010), 11.

hendaknya memiliki sikap terbuka dan sabar agar dengan hati yang jernih dan rasional dapat memahami peserta didik.

### 5) Peserta didik

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik merupakan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.<sup>61</sup>

Peserta didik merupakan subyek dan obyek pendidikan. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya.<sup>62</sup> Sebagai subjek pendidikan, peserta didik berusaha mengembangkan potensinya melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, peserta didik memiliki bakat, kehendak, perasaan, pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan individual yang memiliki keunikan, berbeda satu sama lain dan tidak satupun yang memiliki ciri-ciri yang sama. Setiap peserta didik pasti memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik lainnya, perbedaan ini merupakan kodrat manusia yang bersifat alami.

---

<sup>61</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 51.

<sup>62</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 71.

## 6) Lingkungan pendidikan

Lingkungan merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap peserta didik. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak.<sup>63</sup>

Secara garis besar, lingkungan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu keluarga atau orang tua, sekolah, dan masyarakat.

### a) Keluarga

Keluarga merupakan organisasi terkecil dari suatu masyarakat.<sup>64</sup> Pendidikan Islam dalam keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian peserta didik, karena itu suasana pendidikan yang dialaminya pertama kali akan selalu menjadi kenangan sepanjang hidupnya.

Pendidikan Islam di dalam keluarga ini diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya. Hal ini wajar karena orang tua mempunyai peranan penting dalam pendidikan.

### b) Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan peserta didik, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga

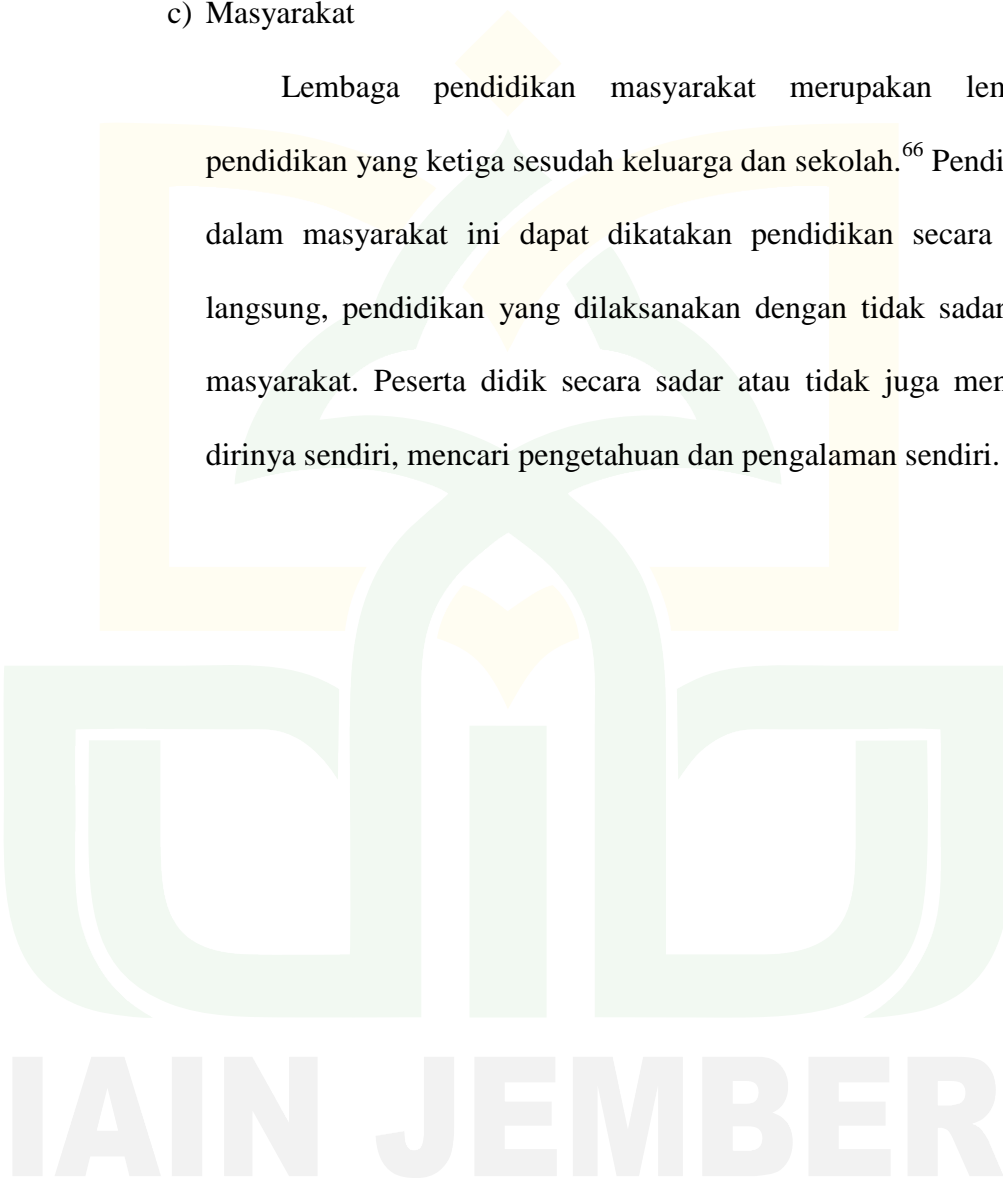
<sup>63</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, 173.

<sup>64</sup> Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 213.

sekolah.<sup>65</sup> Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

c) Masyarakat

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah.<sup>66</sup> Pendidikan dalam masyarakat ini dapat dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Peserta didik secara sadar atau tidak juga mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri.



---

<sup>65</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, 179.

<sup>66</sup> *Ibid.*, 180.

## BAB III

### BIOGRAFI

#### A. Riwayat Hidup Ibn Khaldun

Ibn Khaldun memiliki nama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Muhammad bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Khalid bin Utsman. Nama aslinya ialah Abdurrahman, dan nama keluarganya Abu Zaid, yang bergelar Waliuddin. Namun beliau lebih dikenal dengan nama Ibn Khaldun.<sup>67</sup>

Nama Ibn Khaldun dihubungkan dengan garis kepada kakeknya yang kesembilan yaitu Khalid bin Usman, dan dia adalah orang pertama dari marga ini yang memasuki negeri Andalusia bersama para penakluk berkembangan Arab. Dia dikenal dengan nama Khaldun sesuai dengan kebiasaan orang-orang Andalusia dan orang-orang Maghribi, mereka menambahkan huruf *waw* dan huruf *nun* di belakang nama-nama orang terkemuka sebagai tanda penghormatan dan takzim, seperti Khalid menjadi Khaldun. Keturunannya kemudian dikenal dengan Bani Khaldun di Andalusia dan Maghribi, sehingga orang-orang terkemuka yang lahir dari keturunan keluarga ini disebut orang dengan Ibn Khaldun. Namun pada akhirnya, nama ini lebih dikhususkan untuk sebutan Abdurrahman Abu Zaid bin Khaldun.

Ibn Khaldun dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H/ 1332 M dari keluarga ilmuwan dan terhormat yang telah berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Ibn Khaldun adalah seseorang yang sejak

---

<sup>67</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis, dan Religius*, 4.

kecil haus akan ilmu pengetahuan, selalu tidak puas dengan ilmu yang telah diperolehnya, tidak heran jika beliau termasuk orang yang pandai dalam ilmu Islam, tidak saja dalam bidang agama, tetapi juga bidang-bidang umum, seperti sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan lain-lain.

Pada tanggal 26 Ramadhan 808 bertepatan tanggal 16 Maret 1406, Ibn Khaldun meninggal dunia secara mendadak dalam usia 76 tahun dan ketika itu beliau masih menjabat sebagai hakim. Ibn Khaldun dimakamkan di pekuburan yang berada di *Khariju babu nasr* yang berada dalam daerah Ridaniah, yang sekarang disebut dengan Abbasiyah. Sejarah kehidupan Ibn Khaldun terbagi menjadi empat fase secara sederhana, yaitu sebagai berikut:<sup>68</sup>

#### **1. Fase Perkembangan dan Menuntut Ilmu (732-751 H/ 1332-1350 M)**

Ibn Khaldun berasal dari keluarga yang terkemuka garis keturunan dari pihak ayahnya, kecuali ayahnya yang lebih intens di bidang pendidikan merupakan ahli dalam bidang politik. Oleh karena itu, guru pertama Ibn Khaldun adalah ayahnya sendiri. Ketika sudah mencapai usia untuk belajar, beliau melanjutkan pelajarannya dan berguru kepada sejumlah ahli. Dalam menuntut berbagai ilmu tersebut, ada beberapa ulama yang dikenal sebagai gurunya, di antaranya dalam pelajaran bahasa beliau peroleh dari Abu Abdullah Muhammad bin al-Arabi al-Hasyayiri, Abu al-Abbas Ahmad bin al-Qushshar, dan Abu Abdillah. Pelajaran hadis diperolehnya dari Syamsuddin Abu ‘Abdillah al Wadiyasyi. Beliau juga belajar fiqh kepada Abdillah Muhammad al-Jiyani dan Abu al-Qasim Muhammad al-Qashir.

---

<sup>68</sup> Ibid., 14-28.



Kemudian memperoleh pelajaran ilmu teologi, logika, ilmu kealaman, matematika dan astronomi dari Abu Abdillah Muhammad Ibn Ibrahim al-Abily. Dengan demikian corak keilmuannya bersifat ensiklopedik.

Ibn Khaldun sering juga menyebut nama gurunya yang lain, di antaranya Muhammad bin Saad bin Baraal al-Anshary, Muhammad bin Syawwas az-Zilzaly, Muhammad bin Bahar, Muhammad bin Jabir al-Qaisy, Muhammad bin Abdussalam, Muhammad bin Sulaiman asy-Syatthi, Ahmad Zawawy, Abdullah bin Yusuf bin Ridwan al-Maliqi, dan Abu Muhammad bin Muhaimin al-Hadhramy. Namun guru yang mempunyai pengaruh besar dalam bidang keilmuan yang digelutinya, baik dari segi hukum, bahasa, dan hikmah. Kedua gurunya tersebut adalah Abu Muhaimin Ibn Abdul Muhaimin al-Hadhramy dan Abu Abdillah Muhammad Ibn Ibrahim al-Abily.

Masih banyak ulama yang menjadi guru Ibn Khaldun. Beliau telah menunjukkan keseriusannya dalam menuntut berbagai cabang keilmuan, di samping juga rajin dalam menelaah berbagai buku yang terkenal di masanya. Di samping kejeniusannya, Ibn Khaldun juga memiliki motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu.

## **2. Fase Politik dan Kiprahnya dalam Bidang Pemerintahan di Maroko dan Andalusia (751-776 H/ 1351-1374 M)**

Musibah wabah penyakit *tha'un* yang mengakibatkan kematian kedua orang tuanya telah memaksa Ibn Khaldun untuk bekerja dengan memilih terjun ke dunia politik dan pemerintahan. Pada fase ini, Ibn Khaldun telah

menunjukkan berbagai kepiawaiannya dalam berpolitik. Sejumlah jabatan penting pernah beliau duduki. Kiprahnya pertama dalam bidang pemerintahan ialah sebagai *Kitabatul Allamah (Master of the Signature)*, yaitu sekretaris atau penulis cap kekuasaan, yang bertugas untuk menuliskan kata *hamdalah* dan ungkapan syukur kepada Allah dengan pena, baik sebelum atau sesudah *basmalah* dari setiap pidato ataupun gambar. Tugas ini berlangsung di bawah pemerintahan Sultan Fadl dari Dinasti Hafsi di Maroko Bawah.

Petualangan politik Ibn Khaldun yang cukup panjang dengan berbagai rintangan yang dihadapinya, namun yang jelas beliau telah mampu menunjukkan kebolehannya dalam berpolitik. Sejumlah jabatan penting yang telah beliau pegang tidak hanya pada satu pemerintahan saja, melainkan di beberapa pemerintahan dalam waktu yang berbeda, bahkan saling berseberangan antara satu pemimpin dengan pemimpin sebelumnya, tetapi kinerjanya tetap diakui dan dibanggakan. Dengan demikian, Ibn Khaldun bekerja secara profesional dan mampu memanfaatkan keadaan sesuai dengan peluang yang ada.

Ibn Khaldun tampaknya tidak berkeinginan mempunyai jabatan yang tinggi dalam pemerintahan, hal ini disebabkan oleh latar belakangnya yang masih sangat mencintai ilmu pengetahuan. Bahkan dalam menjalani kariernya di dunia politik pun, keinginannya untuk menuntut ilmu masih kuat. Sementara perjalanannya di dunia politik, sebagaimana yang

dijelaskan di awal, lebih dikarenakan kondisi kehidupan yang dialaminya, sehingga “memaksanya” untuk terjun ke dunia politik.

### 3. Fase Menulis (776-784 H/ 1374-1382 M)

Ibn Khaldun tinggal bersama keluarganya di Benteng Ibn Salamah selama empat tahun. Di sinilah beliau mulai menulis tentang sejarah yang kemudian terkenal, yaitu kitab *al-I'bar* yang kemudian lebih dikenal dengan kitab Ibn Khaldun. Tulisan ini berangkat dari penelitiannya terhadap perkembangan sosial yang dihadapi dan digelutinya selama beberapa tahun terakhir. Selain itu, pengamatan dan pengalamannya turut menjadi referensi dalam menulis karyanya tersebut. Dengan akal yang cerdas lagi kritis dan pengamatannya yang tajam serta cermat, telah membuatnya mampu mendalami berbagai fenomena yang disaksikannya. Kemudian beliau akan menyesuaikan semua itu dengan aturan dan ketentuan yang umum terjadi, hingga *Muqaddimah*-nya merupakan *pioneer* terbesar dalam ilmu penelitian sosial.

Menurut Ibn Khaldun, kitab *Muqaddimah*nya diselesaikan pada pertengahan tahun 779 H yang hanya memakan waktu lima bulan. Sementara kitab *al-i'bar* dimulai penulisannya pada tahun 776 H dan selesai tahap pertama di akhir tahun 780 H. Dengan demikian, Ibn Khaldun memulai *Muqaddimah* setelah penulisan bagian sejarahnya di kitab *al-i'bar*.

Ibn Khaldun menyadari bahwa kitab yang ditulisnya masih jauh dari sempurna mengingat beliau kekurangan dalam penggunaan referensi yang dibutuhkan. Beliau pun berangkat ke Tunisia karena di sana terdapat

perpustakaan besar yang dapat digunakan untuk merevisi kitabnya. Di Tunis, Ibn Khaldun kembali menelaah kitab tersebut untuk direvisi bagian-bagian yang diperlukan, hingga selesai.

#### **4. Fase Tugasnya dalam Bidang Pengajaran dan Pengadilan di Mesir (784-808 H/ 1382-1406 M)**

Ibn Khaldun tiba di pelabuhan Iskandaria pada hari raya Idul Fitri 784 H. Satu bulan tinggal di sana, kemudian beliau bermaksud akan pergi ke tanah suci. Namun keinginannya itu tidak terlaksana, karena Ibn Khaldun berkunjung ke Kairo, Mesir. Sebelum sampai di Mesir ternyata karyanya telah lebih dahulu sampai di Kairo, sehingga kedatangan beliau di sambut dengan gembira oleh masyarakat setempat. Oleh karena, banyak para ilmuwan yang berkumpul mengelilingi Ibn Khaldun untuk menuntut ilmunya, terutama yang berkenaan dengan pemikirannya sebagaimana yang tertuang di dalam kitabnya, *Muqaddimah*.

Ibn Khaldun tidak hanya menjadi guru di Mesir, namun juga bertindak sebagai hakim yang tegas dan berani menentang berbagai tindakan penyelewengan di tingkat kehakiman yang terjadi di masa itu. Selain itu, selama di Mesir, Ibn Khaldun juga tetap melakukan revisi atas karyanya, kitab *al-i'bar* atau *Muqaddimah*.

#### **B. Karya Tulis Ibn Khaldun**

Ibn Khaldun sebagai salah seorang tokoh intelektual Islam yang dikenal hingga hari ini, selain dari perannya yang besar dalam politik pada masanya dan aktivitas mengajarnya di beberapa madrasah ialah karena Ibn Khaldun

memiliki dan mewariskan karya intelektualnya. Karya Ibn Khaldun yang menarik ialah *Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-Arb wa al-'Ajam wa al-Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawi al-Sulthan al-Akbar* atau disebut dengan singkatan kitab *al-'Ibar* saja. Kitab *al-'Ibar* ini ditulis oleh Ibn Khaldun lebih kurang empat tahun, yaitu dari akhir 776 H (1374 M) hingga selesai akhir 780 H (1378 M) sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Kitab *al-'Ibar* terdiri atas tujuh jilid, jilid pertamanya dikenal dengan nama *Kitab Muqaddimah* yang berisikan pembahasan tentang gejala-gejala sosial. Sedangkan enam jilid lainnya berisi tentang sejarah dan alam semesta. Namun di kemudian hari, kitab *Muqaddimah* ini menjadi kitab yang lebih dikenal dan seringkali menjadi objek penelitian oleh pada masa-masa sesudahnya.

Ibn Khaldun juga memiliki karya berupa auto-biografi yang berjudul *Al-Ta'rif Ibn Khaldun wa Rihlatuhu Gharban wa Syarqan*. Kitab ini awalnya merupakan bagian akhir dari tujuh jilid kitab *al-'Ibar*, tetapi kemudian dipisahkan menjadi kitab tersendiri dan dirampungkan oleh Ibn Khaldun pada tahun 797 H (1395 M).

Karya Ibn Khaldun di atas, membuktikan bahwa Ibn Khaldun adalah seorang ilmuwan sejati yang mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan. Dedikasinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sangat tinggi, hal ini tercermin dengan minatnya yang besar terhadap penelitian-penelitian yang dituangkan ke dalam sebuah karya tulis. Karya tulis yang bermutu dan

bernilai tinggi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa datang terutama di dunia pendidikan Islam.

### C. Kandungan Kitab Muqaddimah

Kitab Muqaddimah pada awalnya merupakan jilid pertama dari tujuh jilid kitab *al-Ibar*, namun dalam perkembangannya Ibn Khaldun justru lebih dikenal dengan kitab Muqaddimahnya. Hal ini disebabkan karena di dalam kitab Muqaddimah, Ibn Khaldun telah memaparkan seluruh bangunan teorinya tentang ilmu-ilmu sosial, kebudayaan dan sejarah, termasuk pendidikan. Sedangkan kitab *al-Ibar* tampaknya hanya sebagai bukti empiris dari teori-teori yang ada dalam kitab Muqaddimah.

Karya monumental Ibn Khaldun tersebut hanya diselesaikan selama lima bulan. Hal ini dituliskan di akhir kitab Muqaddimah, sebagai berikut:

Saya selesaikan komposisi dan naskah dari pasal yang pertama ini, sebelum revisi dan koreksi, selama lima bulan, berakhir pada pertengahan tahun 779 (November 1377). Lalu, saya merivisi dan mengoreksi buku ini, dan saya tambahkan kepadanya sejarah berbagai macam bangsa, sebagaimana telah saya sebutkan dan saya niatkan untuk melakukannya pada permulaan karya itu.<sup>69</sup>

Popularitas kitab Muqaddimah tentunya tidak terlepas dari kualitas kandungannya, dalam kitab tersebut terdapat enam bab. Sebelum bab pertama diuraikan, Ibn Khaldun menulis pendahuluan (muqaddimah) dari kitabnya secara keseluruhan. “Muqaddimah” dari kitab Muqaddimah ini berisi tentang manfaat besar historiografi (*‘ilmu al-tarikh*) dengan mengemukakan pengertian segala variasi historiologi dan ulasan sepintas kesalahan yang dilakukan para sejarawan.

<sup>69</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, 838.

Kitab Muqaddimah terdiri dari enam bab, setiap bab memiliki pembahasan yang berbeda-beda. Berikut kandungan kitab Muqaddimah karya Ibn Khaldun yaitu:<sup>70</sup>

Pada *Bab Pertama*, Ibn Khaldun membahas tentang masyarakat manusia pada umumnya. Bab ini meliputi enam prolog, *prolog pertama* berisikan urgensi kelompok sosial (*ijtima' insan*) membahas masalah kebudayaan masyarakat manusia yang merupakan keharusan. *Prolog kedua*, mengenai bagian-bagian bumi yang memiliki peradaban, pendataan tentang tumbuh-tumbuhan, pengairan, dan iklim yang berkisar mengenai keadaan geografinya. *Prolog ketiga*, menguraikan kedudukan wilayah atau kawasan, pengaruh udara atas warna kulit dan tingkah laku manusia. *Prolog keempat*, membicarakan tentang pengaruh iklim terhadap karakter manusia. *Prolog kelima*, mengenai berbagai macam keadaan peradaban serta perbedaannya tentang daerah-daerah subur dan daerah-daerah gersang yang serba kekurangan serta pengaruhnya yang timbul terhadap tubuh dan watak manusia. Sedangkan *prolog keenam* membahas berbagai macam tipe manusia yang memiliki persepsi supernatural, baik melalui pembawaan alami maupun melalui latihan (*riyadhah*) yang dimulai dengan pembahasan mengenai wahyu dan mimpi.

*Bab Kedua*, membahas tentang masyarakat pengembara, suku yang berpindah-pindah (Badui), dan golongan manusia luar serta kondisi-kondisi kehidupan mereka, lalu beberapa keterangan dasar dan kata pengantar. Dalam bab ini terdapat 29 pasal, 10 pasal pertama membahas bangsa-bangsa

---

<sup>70</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis, dan Religius*, 34-36.

pengembara, sejarah pertumbuhannya, keadaan masyarakat serta asal-usul kemajuannya. Sedangkan 19 pasal sesudahnya menguraikan macam susunan pemerintahan, hukum, dan politik yang berlaku di kalangan bangsa-bangsa pengembara, juga tentang pengaruh kebudayaan penjajah (yang menang) terhadap yang dijajah (yang kalah), dan lain sebagainya.

*Bab Ketiga*, merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya yang membahas mengenai negara-negara secara umum, dinasti, kerajaan, khilafah, pangkat pemerintahan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu. Pada bab ini juga dibahas tentang pertahanan, keamanan, pejabat, berikot timbul dan runtuhnya pemerintahan. Dalam bab tiga ini terdapat 54 pasal yang seluruhnya membicarakan masalah sistem pemerintahan dan politik.

*Bab Keempat*, memaparkan tentang pertumbuhan kota, desa, dan tempat-tempat berkumpul manusia, yang didalamnya juga dipaparkan perbedaan-perbedaan dan kelebihan yang terdapat pada beberapa kota, ditinjau dari segala segi kemajuan, pergaulan, dan ekonomi, serta semua bentuk peradaban lainnya. Dalam bab ini terdapat 22 pasal.

*Bab Kelima*, membicarakan tentang penghidupan dengan segala seginya, mata pencahariannya, produksi, serta yang berhubungan dengannya. Pasal-pasal dalam kitab ini ada 33 pasal.

*Bab Keenam*, membicarakan berbagai cabang ilmu pengetahuan, seni, kesusastraan, filsafat, agama, teori-teori paedagogi, dan berbagai macam disiplin ilmu serta cara-cara pengajaran yang berlaku dalam dunia Islam waktu itu. Bab ini merupakan bab yang terpanjang dari lima bab lainnya dan





## BAB IV

### PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan temuan data tentang pandangan atau gagasan Ibn Khaldun mengenai nilai-nilai pendidikan humanis. Adapun hal-hal yang akan dipaparkan oleh peneliti dalam bab ini yakni nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia.

#### **A. Nilai-nilai Pendidikan Humanis Menurut Ibn Khaldun dalam Kitab *Muqaddimah***

Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*nya tidak secara jelas menerangkan tentang nilai-nilai pendidikan humanis, namun dilihat dari pemikiran beliau yang sangat menjunjung hakikat manusia sebagai manusia berpikir, makhluk berkepribadian utuh, *khalifah Allah fi al-Ardhi*, makhluk individu dan sosial, serta Ibn Khaldun yang sangat memuliakan manusia dari sudut akalnyanya menjadikan Ibn Khaldun juga dikenal sebagai tokoh pendidikan yang humanis. Nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dengan dasar menjunjung hakikat manusia dapat dibagi menjadi dua yang menjadi dasar pendidikan yang humanis, yaitu:

##### **1. Nilai Religius**

Ibn Khaldun sangat memuliakan manusia dari sudut akalnyanya namun beliau juga menyatakan bahwa akal bukanlah segala-galanya, manusia masih membutuhkan wahyu atau petunjuk dari agama dalam mencari kebenaran yang hakiki. Nilai religius dalam pendidikan humanis

mempunyai dua prinsip yang pertama berkaitan dengan manusia sebagai makhluk Allah yang diberi akal sebagai alat mencari pengetahuan, dan prinsip yang kedua berkaitan bahwa manusia masih membutuhkan petunjuk dari agama dalam mengoptimalkan potensi yang diberikan oleh Allah.

Prinsip-prinsip dalam nilai religius yakni sebagai berikut:

a. Prinsip Kemanusiaan

Humanis religius memandang manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan dari makhluk lainnya. Akal manusialah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Ibn Khaldun membagi pikiran (*al-'aql*) manusia dalam kitab Muqaddimahnyanya menjadi beberapa tingkatan meliputi:

*Pertama, al-'aql ut-tamyizi* adalah pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam atau tata yang berubah-ubah dengan maksud supaya dia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan berupa persepsi-persepsi.

*Kedua, al-'aql at-tajribi* adalah pikiran yang melengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang-orang bawahannya dan mengatur mereka. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa apersepsi-apersepsi yang dicapai satu demi melalui pengalaman, benar-benar dirasakan manfaatnya.

*Ketiga, al-'aql an-nadzari* adalah kemampuan berpikir yang melengkapi manusia dengan pengetahuan *hipotetik* mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi alat indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Dia terdiri dari persepsi dan apersepsi, yang tersusun dalam tatanan khusus sesuai dengan kondisi-kondisi khusus pula, sehingga membentuk pengetahuan yang lain dari jenisnya yang sama, baik bersifat perseptif ataupun aperseptif. Lalu semua itu terakumulasi dengan hal-hal lain. Kemudian membentuk pengetahuan yang lain lagi. Akhir dari proses ini adalah supaya terlengkapi

persepsi mengenai wujud sebagaimana adanya, dengan berbagai generalisasi, differensi dan sebab akibat.<sup>71</sup>

Pandangan Ibn Khaldun tersebut menyiratkan bahwa akal bukanlah otak, tetapi merupakan daya atau kemampuan manusia untuk memahami sesuatu di luar dirinya. Dengan kata lain, pikiran adalah potensi berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Sebagaimana yang ditulis Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*nya:

Allah memberi manusia kemampuan untuk berpikir. Dengan pikirannya, dia menerima ilmu-ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian. Pengetahuan (*'ilm*) boleh merupakan suatu persepsi terhadap esensi segala sesuatu, *mahiyat*- suatu bentuk persepsi yang bersahaja yang tidak disertai oleh hukum atau boleh merupakan appersepsi: yaitu, hukum bahwa sesuatu hal adalah hal itu. Faedah pencapaian persepsi adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang hakekat-hakekat segala sesuatu, yang menjadi tujuan akhir yang dicari oleh pengetahuan apperseptif.<sup>72</sup>

Ibn Khaldun memandang bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ia memaknai fitrah sebagai potensi-potensi yang bertransformasi menjadi aktual setelah mendapat pengaruh dari luar. Dalam kitab *Muqaddimah*nya, ia menyebutkan bahwa: “Jiwa apabila berada dalam fitrahnya yang semula, siap menerima kebajikan maupun kejahatan yang datang dan melekat padanya”.<sup>73</sup> Hakikat manusia sebagai *khalifah* di bumi dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas dengan senantiasa mengasah anugerah Allah berupa akal pikiran yang dimilikinya. Dengan pendidikan, manusia bisa berdialektika melalui akalnya dengan makhluk ciptaan Allah lainnya.

<sup>71</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, 522-523.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 669-670.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 145.

Dengan demikian, hakikat manusia menurut Ibn Khaldun yaitu sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dengan segala potensi yang dilengkapi dengan panca indera dan akal. Di mana manusia mendapatkan pemahaman melalui perantara pikiran yang ada dibalik panca inderanya. Hal ini dijelaskan dalam kitab Muqaddimahya:

Manusia berbeda dengan hewan karena kemampuannya untuk menyadari hal-hal yang bersifat universal (*kulliyat*) sesuatu yang lepas dari *sensibillia*. Manusia dapat melakukannya karena fakta bahwa imajinasinya memperoleh (dari objek-objek individual yang diterima oleh indera-indera dan yang sesuai satu sama lainnya) suatu gambaran yang sesuai dengan seluruh objek individual.<sup>74</sup>

Pengembangan potensi diri (fitrah) manusia harus dilakukan dan menjadi keharusan dari pendidikan. Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimahya mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan atau pendidikan sebagai kebutuhan yang sangat mendasar yang dibutuhkan oleh manusia di tengah-tengah peradaban. Pendidikan bukan hanya proses belajar mengajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi pendidikan adalah proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab Muqaddimahya:

Kemampuan manusia untuk berpikir dimulai prosesnya baik melalui cara yang benar ataupun cara yang salah. Kemampuan berpikir pada manusia mengadakan seleksi dalam usahanya untuk memperoleh pengetahuan yang dicarinya dengan ketajaman/kecermatan, supaya manusia itu dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Ibid., 669.

<sup>75</sup> Ibid., 670.

Pendidikan sebagai upaya dalam mengoptimalkan potensi manusia menjadi hal yang tidak boleh dilewatkan begitu saja, namun wajib untuk dikembangkan. Hal ini bertujuan agar potensi manusia dapat mencari kebenaran, atau membedakan mana hal-hal yang baik dan mana yang buruk. Sebab, pendidikan bukan hanya berupa transfer ilmu (pengetahuan) dari satu orang ke beberapa orang lain, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam jiwa, kepribadian, dan struktur kesadaran manusia sehingga menghasilkan kualitas manusia yang berwawasan dan berorientasi kemanusiaan. Hasil cetakan kepribadian manusia adalah hasil dari proses transformasi pengetahuan dan pendidikan yang dilakukan secara humanis.

#### b. Prinsip Keagamaan

Prinsip keagamaan merupakan konsep yang harus dimiliki oleh semua manusia tentang kenyataan hidup bahwa optimalisasi potensi manusia tidak cukup dengan dikembangkan lewat pendidikan, karena ternyata akal yang dimiliki manusia sangatlah terbatas. Manusia dalam mencari kebenaran yang hakiki tetap membutuhkan wahyu atau petunjuk dari agama. Agama adalah untuk manusia, bukan untuk Tuhan. Pengalaman dalam beragama, di samping sebagai bentuk penyembahan kepada Allah SWT, juga diorientasikan untuk membebaskan manusia dari segala macam ketidakadilan, penindasan, dan kemiskinan.

Menurut Abdurrahman Mas'ud prinsip keagamaan menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap

memperhatikan tanggung jawab hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia.<sup>76</sup> Manusia masih membutuhkan wahyu atau petunjuk dari agama guna dalam mengoptimalkan potensi (fitrah) yang dimilikinya walaupun manusia sudah diberi akal oleh Allah, namun akal hanya mempunyai garis-garis yang tegas membatasi kemampuannya. Sebagaimana yang ditulis Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimahya:

Kita katakan, hendaknya diketahui bahwa segala yang tercipta di dunia benda-benda wujud, baik itu berupa esensi maupun tindakan manusia atau binatang, haruslah memiliki sebab-sebab yang mendahului. Sebab-sebab itu mengantar sesuatu ciptaan di dunia yang didominasi oleh kebiasaan, dan mengakibatkannya terwujud. Setiap akibat dari sebab-sebab merupakan ciptaan baru, dan tentunya juga harus memiliki sebab-sebab sebelumnya. Sebab-sebab itu terus-menerus mengikuti sebab-sebab dalam suatu orde mendaki, hingga berakhir pada penyebab dari sebab-sebab. Dia yang membawanya ke dalam eksistensi dan yang menciptakannya. Maha suci Dia, Tiada Tuhan selain Dia. Di dalam prosesnya, sebab-sebab itu semakin meluas dan berlipat ganda secara vertikal dan horisontal. Akal menjadi bingung dalam usaha mengetahui dan menghitungnya. Hanya pengetahuan yang komprehensif yang dapat melintasinya, apalagi tindakan-tindakan manusia dan binatang. Di antara sejumlah sebab-sebab (tindakan itu), ada yang nampak jelas terkandung maksud dan kehendak, sebab tindakan tidak akan terwujud kecuali melalui maksud dan kehendak. Maksud dan kehendak merupakan sesuatu yang berhubungan dengan jiwa, yang biasanya muncul dari persepsi-persepsi yang lampau secara konsekutif. Persepsi-persepsi itu menyebabkan ada maksud untuk bertindak. Kadang terjadi, sebab-sebab dari persepsi merupakan persepsi yang lain. Dan, sebab dari semua persepsi yang terjadi di dalam jiwa tidaklah diketahui, karena tidak seorang pun yang dapat mengetahui permulaan atau orde dari masalah yang berkenaan dengan jiwa. Ia adalah ide-ide yang sifatnya berurutan yang diletakkan Allah dalam pikiran manusia yang tidak mampu mengetahui permulaan dan akhir.

---

<sup>76</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, 84.

Biasanya, manusia hanya mampu menguasai sebab-sebab yang sifatnya alamiah dan jelas nampak dan yang datang dengan sendirinya dalam persepsi kita dengan cara yang teratur dan tersusun rapi, karena alam terbatas bagi jiwa dan berada di bawah tingkatnya.<sup>77</sup>

Jika ditelusuri penjelasan dalam kitab *Muqaddimah*nya, Ibn Khaldun termasuk tokoh yang mengagungkan akal manusia. Meskipun Ibn Khaldun memandang kemuliaan manusia dari sudut akalnya, tetapi akal bukanlah segala-galanya karena manusia masih membutuhkan wahyu atau petunjuk dari agama. Ibn Khaldun juga menuliskan dalam kitab *Muqaddimah*nya:

Janganlah sekali-kali anda mempercayai sugesti yang dimunculkan oleh benak pikiran bahwa anda mampu menguasai segala yang ada dan sebab-sebabnya, mampu mengetahui seluruh detail wujud. Sugesti semacam itu, yang muncul dalam pikiran, hendaklah direndahkan sebagai suatu kebodohan. Ketahuilah, setiap orang yang berprestasi memiliki kesan superfisial mengatakan bahwa keseluruhan wujud terjangkau oleh persepsinya, dan bahwa wujud itu tidak akan melampauinya. Kenyataannya, persoalan itu berbeda sama sekali, dan kebenaran berada di belakangnya. Tidakkah anda lihat orang yang tuli, bagaimana wujud terbatas baginya pada persepsi keempat inderanya dan akalnya. Segala yang dapat didengar bukan merupakan bagian dari wujud baginya. Demikian pula orang yang buta, semua yang dapat dilihat bukan merupakan bagian dari wujud baginya. Untuk orang cacat semacam itu apabila kepada mereka tidak diletakkan kesetiaan pada informasi yang mereka terima dari bapak-bapak, guru-guru dan semua orang lainnya, mereka tidak akan mengakui eksistensi segalanya itu. Mereka mengikuti orang kebanyakan di dalam mengakui eksistensi kelompok-kelompok *sensibilia* ini, sebab pengakuan itu tidak terletak pada watak alaminya dan tidak pula pada watak dari persepsi inderanya. Apabila seekor binatang bisu ditanya mengenai sesuatu hal dan ia menjawab, pastilah kita mendapatkannya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan keseluruhan kelompok dari *intelligibilia*, karena binatang tidak

<sup>77</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, 589-590.



memilikinya. Apabila ini sudah jelas, masih mungkinkah ada semacam persepsi lain yang berbeda dengan persepsi yang kita miliki? Persepsi-persepsi indera kita adalah sesuatu yang diciptakan dan diwujudkan. Kreasi Tuhan lebih agung di banding kreasi manusia. Alam wujud terlalu luas baginya “Dan Allah penguasa dari belakang mereka.” Karenanya, hendaklah anda mencurigai kesempurnaan persepsi serta hasil-hasil persepsi anda.<sup>78</sup>

Posisi tiap-tiap manusia dalam ilmu pengetahuan memang berbeda-beda, dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya dengan anugerah dan kemuliaanNya (Tiada Tuhan Selain Dia). Manusia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencari kebenaran atau pengetahuan, namun Allah SWT lebih mengetahui dari pada makhluk ciptaanNya. Allah SWT merupakan pencipta manusia dan alam semesta yang memiliki suatu kekuatan yang Maha di luar diri manusia sehingga manusia harus tunduk, patuh, dan berserah diri terhadap kehendakNya. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibn Khaldun dalam kitab MuqaddimahNya:

Semua ini hanya diketahui dengan pengetahuan Tuhan yang paling komprehensif. Pengetahuan manusia tidak mampu mencapainya. Orang yang mengaku dapat membuat emas dengan bantuan kimia adalah bagaikan orang yang dapat menciptakan manusia dari mani. Apabila kita berikan kepada seseorang suatu pengetahuan yang komprehensif mengenai bagian-bagian manusia, proporsi-proporsinya, tingkatan-tingkatan perkembangannya, cara ia diciptakan di dalam rahim, bila dia dapat mengetahui semuanya ini secara mendetail, juga tak ada yang menyerongkan pengetahuannya, maka kami pun memberinya kemampuan untuk menciptakan manusia. Tetapi di mana manusia dapat mengetahuinya?<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Ibid., 592.

<sup>79</sup> Ibid., 738.

Prinsip keagamaan ini menjelaskan bahwa manusia masih membutuhkan wahyu atau petunjuk dari agama dalam mengoptimalkan potensi yang diberikan oleh Allah SWT. Allah memberi karunia diantaranya; pendengaran, penglihatan, dan hati, agar manusia senantiasa memanfaatkan karunia tersebut untuk melakukan upaya pemenuhan terhadap pengetahuan agar manusia bisa mengarungi bahtera di dunia ini sesuai dengan jalan yang dituntun oleh agama dan norma masyarakat. Dengan demikian, potensi yang dimiliki manusia bisa menemukan eksistensinya melalui dinamika kehidupan yang dijalani.

## 2. Nilai Demokrasi

Demokrasi tidak bisa dilepaskan begitu saja dari pendidikan humanis, karena demokrasi merupakan nilai yang menjunjung hak asasi manusia sama halnya dengan pendidikan humanis yang dijadikan sebagai alat pembebasan yang meletakkan manusia pada fitrah kemanusiannya.

Selain itu dalam pendidikan, kemerdekaan dan kebebasan setiap peserta didik untuk beraktualisasi dan berekspresi harus dijunjung tinggi. Sebaliknya, penindasan terhadap kebebasan dan kemerdekaan harus dihindarkan. Sebab, penindasan dalam segala bentuknya tidak sesuai dengan esensi pendidikan sebagai pembebas dan pemanusiaan manusia secara hakiki. Hal ini sejalan dengan indikator dari demokrasi yang harus terbuka, rasional, mengutamakan motivasi umum, jujur, bebas tekanan (paksaan), dan menaati aturan yang telah ditetapkan bersama.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, 170.

Nilai demokrasi dalam pendidikan menempatkan peserta didik sebagai pribadi individu yang unik dan mempunyai potensi yang perlu diwujudkan dan dikembangkan secara optimal yang artinya pendidikan harus dapat menghargai potensi manusia, lebih humanis, beradab dan sesuai dengan cita-cita masyarakat madani. Dengan demokrasi, seseorang akan memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya atau memperlakukan orang lain sebagai manusia yang mempunyai martabat dan akan diperlakukan sebagaimana adanya, memperlakukan manusia sebagai manusia yang disebabkan oleh kemanusiannya, bukan karena jenis kelamin, ras, suku, dan lain sebagainya.

Nilai demokrasi dalam pendidikan pada esensinya yaitu untuk mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi yang pola pendidikannya menghargai perbedaan pendapat, kebebasan mengaktualisasikan diri, kebebasan intelektual, kesempatan untuk bersaing di dalam perwujudan diri sendiri. Menurut Ibn Khaldun nilai demokrasi dalam pendidikan mempunyai beberapa prinsip yang dapat menjadi landasan dalam membentuk pendidikan yang humanis, yaitu:

a. Prinsip keadilan (*al-'adl*)

Prinsip ini mengajarkan pada manusia untuk berlaku adil, seimbang, tidak membeda-bedakan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Ibn Khaldun mengakui bahwa manusia sebagai makhluk individu yang memiliki karakter dan potensi yang berbeda-beda antara

yang satu dengan yang lainnya.<sup>81</sup> Manusia adalah makhluk yang diberi akal oleh Allah untuk digunakan sebagai alat mencari ilmu pengetahuan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ibn Khaldun menjelaskan dalam kitab *Muqaddimah*nya:

Ilmu-ilmu itu tidak terbatas untuk suatu kelompok khusus (*millah*), akan tetapi dipelajari oleh anggota-anggota berbagai *millah* yang semuanya secara sama-sama mampu untuk mempelajarinya dan melakukan riset di dalamnya. Ilmu-ilmu itu terdapat dalam kehidupan manusia sejak mula peradabannya di dunia.<sup>82</sup>

Dari penjelasan di atas, Ibn Khaldun menerangkan bahwa manusia mempunyai porsi yang sama dalam mencari ilmu pengetahuan. Dalam mencari ilmu pengetahuan, manusia tidak dibeda-bedakan karena mereka memiliki potensinya masing-masing yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu, keseimbangan tersebut harus diletakkan pada tempat yang proporsional. Kata adil dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 28 kali dan bersinonim dengan kata *al-qisti* (keseimbangan) yang disebutkan sebanyak 25 kali.<sup>83</sup>

Berlaku adil dalam konsepsi Islam adalah keharusan dalam menetapkan keputusan hukum di antara manusia. Al-Qur'an menegaskan bahwa keadilan harus dijalankan dengan teguh terhadap semua manusia tanpa terkecuali. Adil terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan adil terhadap alam di mana hidup dan kehidupan berlangsung.

---

<sup>81</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis, dan Religius*, 55.

<sup>82</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, 650.

<sup>83</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, 61.

Karena tanpa diri atau kepribadiannya, seorang manusia tidak mungkin bisa memerankan arti dan fungsinya sebagai manusia.<sup>84</sup>

Jadi, antara manusia dan pendidikan terjalin hubungan kausalitas. Karena manusia, pendidikan mutlak ada, dan karena pendidikan, manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi. Sehingga manusia dapat ditempatkan sebagai makhluk yang membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi atau fitrahnya sehingga menjadi manusia *insan kamil*. *Insan kamil* merupakan suatu bentuk eksistensi yang dicita-citakan oleh umat muslim yang diraih melalui sarana pendidikan.

b. Prinsip persamaan (al-musawa)

Islam menegaskan bahwa kesamaan individu adalah dasar martabat manusia. Persamaan manusia dalam Islam tidak mengenal suku, ras, dan warna kulit. Sebab, dalam konsepsi Islam semua manusia sama dalam martabat dan kedudukannya, tidak ada perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya di hadapan Allah SWT dalam hal ketaqwaannya. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya di dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

<sup>84</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 55.

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>85</sup>

Prinsip persamaan mengandung arti bahwa pendidikan Islam tidak mengenal perbedaan dan tidak membeda-bedakan latar belakang seseorang jika dia mau menuntut ilmu. Semua mempunyai potensi yang sama untuk dididik. Semua orang mempunyai kesempatan yang sama untuk memproses dirinya dalam pendidikan. Namun, saat ini masih banyak terjadi masifikasi terhadap diskriminasi sosial, yang salah satu dimensinya adalah aspek pendidikan yang setara. Biaya pendidikan yang mahal, adanya kelas unggulan-non unggulan, diskriminasi gender, ras, agama dan lain sebagainya masih begitu nampak. Hal ini bisa dipahami sebagai pembodohan oleh sistem tata nilai yang tidak kodrati. Realitas ini terjadi, salah satu penyebabnya adalah tiadanya sinergitas antara ilmu yang dimiliki dan iman yang diyakini, hingga memunculkan sikap kecongkaan tanpa mempedulikan prinsip persamaan.

Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimahya menjelaskan bahwa manusia pada intinya dalam ilmu pengetahuan adalah sama, tidak ada perbedaan sejauh itu dalam kadar perbedaan hakikat kemanusiaan.

Sebagaimana yang ditulis Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimahya:

Orang-orang Timur, secara umum, jauh lebih ajeg dibanding masyarakat Maghribi di dalam keahlian memberikan

<sup>85</sup> Departemen Agama, *Mushaf Muslimah; Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, 517.

pengajaran ilmu, dan bahkan di dalam semua keahlian lainnya. Sehingga banyak orang Maghribi pergi ke Timur menuntut ilmu dengan perkiraan bahwa secara umum akal pikiran orang-orang Timur lebih sempurna dibanding akal pikiran orang-orang Maghribi, bahwa intelegensia manusia Timur jauh lebih kuat dan lebih hebat menurut fitrahnya semula, dan berdasarkan fitrah, jiwa manusia Timur lebih sempurna dibanding jiwa manusia Maghribi. Mereka berpendapat demikian karena mereka mengira bahwa perbedaan itu terletak pada hakikat kemanusiaan. Karena itu mereka menyatukan diri bergolong-golong dan menyenangnya, mereka melihat peranan besar orang-orang Timur dalam bidang ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian. Tapi bukanlah demikian sebenarnya. Antara Timur dan Maghribi tidak ada perbedaan sejauh itu dalam kadar perbedaan hakikat yang tunggal.<sup>86</sup>

Pandangan Ibnu Khaldun di atas menempatkan manusia pada fitrah yang sama sesuai dengan hakikat kemanusiannya, hanya saja bagaimana manusia tersebut dapat mengembangkan fitrah atau potensinya sehingga dapat menjadi keahlian-keahlian.

### c. Kebebasan (*hurriya*)

Prinsip kebebasan berada pada tempat yang istimewa dalam Islam. Prinsip ini didasari oleh konsep yang menghormati nilai-nilai kemanusiaan yang memandang manusia adalah makhluk terhormat yang diberikan kemuliaan oleh Allah SWT untuk mempunyai kebebasan memilih. Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*nya menjelaskan bahwa:

Kadar kemampuan seseorang untuk menentukan suatu rentetan kausal secara teratur, menunjukkan kadar kemanusiannya. Sebagian orang ada yang mampu menentukan suatu rentetan kausal dua atau tiga jenjang. Sebagian lagi tidak mampu melampauinya. Dan sebagian lagi ada yang mampu mencapai lima atau enam, sehingga kemanusiannya lebih tinggi. Bandingkan hal ini dengan pemain-pemain catur. Di antara mereka ada yang mampu

<sup>86</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, 539.

mengetahui tiga atau lima langkah kedepan yang dapat direncanakan (*wadl'i*) dan ini bukan bersifat alami (*thabi'i*). Sebagian lagi ada yang tidak mampu melakukan demikian karena keterbatasan otaknya. Inilah suatu contoh yang dapat dipergunakan para pelajar untuk memperoleh pemahaman intelektual guna mengetahui kaidah dasar yang disebutkan di sini. Allah menciptakan manusia, dan memuliakannya di atas kebanyakan makhluk-Nya beberapa derajat.<sup>87</sup>

Arti penting berkesadaran bagi manusia terletak pada sejauh mana ia bisa mengidentifikasi kaitan antara sistem atau struktur kehidupan dengan potensi yang ia miliki, hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mewujudkan kemandirian personal bagi manusia untuk menciptakan realitas dan masa depannya tanpa terkekang oleh intervensi manusia lainnya. Dengan demikian, manusia bebas dalam mengkreasi diri dan realitas di sekelilingnya. Pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia harus ditempatkan secara proporsional dan obyektif, sebagai bagian dari aktualisasi fitrah yang kodrati. Oleh karena itu, kebebasan dalam memilih dan mengembangkan potensi adalah fitrah bagi manusia.

Manusia harus ditempatkan dan diperlakukan sebagai manusia yang sama-sama memiliki kebebasan dan kemerdekaan, seperti halnya pendidik dan manusia lainnya. Hal ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan humanistik yang lebih diorientasikan untuk memanusiakan manusia, yaitu membantu peserta didik untuk mengembangkan dan mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu

---

<sup>87</sup> Ibid., 525.



mereka untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga tercipta iklim kemanusiaan yang lebih utuh.<sup>88</sup>

Kebebasan individu sebagai milik manusia adalah sesuatu yang paling utama karena individu memiliki sikap hidup, tujuan hidup, dan cara hidup sendiri. Sehingga kebebasan setiap individu untuk mendapatkan pendidikan secara autentik yang artinya setiap manusia mempunyai tanggung jawab dan kesadaran diri untuk mereka sendiri.<sup>89</sup> Sebagaimana yang dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk berpikir, dengan kemampuan berpikir tersebut manusia mampu melahirkan tindakan-tindakan yang teratur.

Kebebasan merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam Islam sehingga amal perbuatan seseorang hanya bisa diukur jika memiliki kebebasan memilih. Tidak hanya itu, dalam Islam kebebasan juga dipandang sebagai fitrah manusia yang tidak boleh digantikan dengan apa pun. Prinsip kebebasan dalam Islam ini dibingkai dalam hukum *syara'*. Dengan demikian, kebebasan mengeluarkan pendapat merupakan hak yang dijamin dalam Islam, selama pendapat tersebut tidak bertentangan dengan hukum syariat.

Pandangan Islam mengenai nilai-nilai kemanusiaan diawali dengan semangat pembebasan melalui konsep Tauhid, yaitu pembebasan manusia dari segala sesuatu selain kepada Allah SWT. Hal ini mengisyaratkan sebuah ajaran bahwasanya praktik pendidikan Islam

---

<sup>88</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, 194.

<sup>89</sup> Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan; Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 189.

tidak mengenal diskriminasi terhadap siapapun. Di dalam Islam kebebasan (*hurriya*) bukan hanya meliputi kebebasan berbicara, berekspresi, berpikir, berpendapat, dan bertindak, tetapi nilai kebebasan dalam Islam sangat luas cakupannya, yaitu sampai dalam keyakinan beragama.

d. Musyawarah (*syura*)

Musyawarah hakikatnya adalah interaksi positif berbagai individu dalam masyarakat yang saling memberi hak untuk menyatakan pendapat dan saling mengakui adanya kewajiban mendengar pendapat. Dengan kata lain, musyawarah merupakan interaktif untuk saling mengingatkan tentang kebenaran dan kebaikan serta ketabahan dalam mencari penyelesaian masalah bersama, dalam suasana persamaan hak dan kewajiban antara warga masyarakat.<sup>90</sup>

Ibn khaldun mengakui bahwa manusia sebagai makhluk individu, namun Ibn Khaldun menuliskan dalam kitab *Muqaddimah*nya bahwa manusia bukan hanya makhluk individu saja namun juga makhluk sosial yakni makhluk yang tidak akan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara sendiri. Beliau menuliskan dalam kitab *Muqaddimah*nya:

Pernyataan ini mengandung makna bahwa seorang manusia tidak bisa hidup sendirian, dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Dia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensi dan mengatur kehidupannya dengan sempurna secara sendiri. Benar-benar sudah menjadi wataknya, apabila manusia butuh bantuan dalam memenuhi kebutuhannya. Mula-mula bantuan itu berupa konsultasi, lalu kemudian berserikat serta hal-hal lain

<sup>90</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, 66.

sesudahnya. Berserikat dengan orang lain, bila ada kesatuan tujuan, akan membawa kepada sikap saling membantu. Tapi jika tujuannya berbeda, akan menimbulkan perselisihan dan pertengkaran, sehingga muncullah sikap saling membenci, saling berselisih. Ini yang membawa peperangan atau perdamaian di kalangan bangsa-bangsa.<sup>91</sup>

Oleh karena itu, Ibn Khaldun berpandangan bahwa hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan dorongan utama untuk bermasyarakat dalam suasana persamaan hak dengan saling membantu, salah satu bantuan itu yakni dengan saling musyawarah atau konsultasi guna menyempurnakan eksistensinya sebagai manusia. Sebagaimana Ibn Khaldun menjelaskan dalam kitab *Muqaddimah*nya:

Seorang sarjana boleh jadi pernah menemukan hasil diskusi dan sejumlah karya para sarjana terdahulu yang sukar dimengerti. Allah kadang-kadang membuka pemahaman tentang semua hal kepadanya. Maka seyogyanya ia pun berkeinginan memperjelas pengetahuan yang diperolehnya kepada orang lain yang mungkin mendapat kesukaran memahami masalah yang sama, supaya yang memungkinkan semua orang lain mendapat hak dapat mengambil manfaat dari pengetahuan yang dimilikinya.<sup>92</sup>

Kemampuan manusia berpikir pada akhirnya akan melahirkan situasi problematik yang ia coba memecahkannya secara afirmatif atau negatif. Apabila suatu gambaran ilmiah telah tegak di dalam pikiran melalui berbagai usaha ini, maka ia harus dikomunikasikan kepada orang lain, melalui pengajaran atau diskusi, mengasah pikiran dengan mencoba menunjukkan kebenarannya.

<sup>91</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, 526.

<sup>92</sup> *Ibid.*, 745.

## **B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Humanis Menurut Ibn Khaldun dalam Kitab Muqaddimah dengan Pendidikan Islam di Indonesia**

Pandangan Ibn Khaldun mengenai nilai-nilai pendidikan humanis dalam kitab Muqaddimah, mempunyai relevansi dengan pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimahnya memberikan pemikiran mengenai nilai-nilai pendidikan humanis yang relevan dengan pendidikan saat ini khususnya di Indonesia. Nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimahnya bisa dilihat dalam komponen pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang menjunjung hakikat manusia. Komponen pendidikan di Indonesia dibagi menjadi 6 yaitu:

### **1. Tujuan pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun tidak terlepas dari pandangannya tentang hakikat manusia, dimana tujuan pendidikan Islam yang ditawarkan bersifat universal dan beraneka ragam.<sup>93</sup> Tujuan pendidikan dapat dilihat salah satunya dalam hal tujuan peningkatan pemikiran di mana pendidikan harus dapat memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat dan melaksanakan aktivitas. Hal itu dapat dilakukan dengan melalui proses menuntut ilmu. Dengan menuntut ilmu dan keterampilan, seseorang akan meningkatkan kecerdasan akalnya yang mempengaruhi kesempurnaan eksistensi manusia, sehingga manusia menjadi insan kamil.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 103.

<sup>94</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis, dan Religius*, 59.

Di sini dapat dipahami bahwa tujuan akhir pendidikan Islam sejatinya adalah Allah, sang pendidik pertama yang menjadi pusat untuk mendidik, mengontrol, dan membimbing manusia. Maka, tema pemerdekaan dan pembebasan dalam konsepsi pendidikan Islam adalah memotivasi semua aspek manusiawi untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan yang berujung pada penyerahan diri secara mutlak kepada Allah. Penyerahan diri tersebut terjadi pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya. Dengan demikian, manusia akan mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Nilai-nilai pendidikan humanis yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun dengan pandangan Sisdiknas memiliki relevansi, tentunya tujuan pendidikan Islam pun mengandung relevansi. Ibn Khaldun memandang bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani (*akal, nafs, dan ruh*) manusia secara optimal, sehingga eksistensi kemanusiaannya menjadi sempurna. Sedangkan dalam tujuan pendidikan Islam di Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam Sisdiknas menghendaki agar terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa, berilmu, berakhlak mulia, cakap, dan kreatif.

Dari tujuan tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan nasional termasuk pendidikan Islam menghendaki agar berkembangnya potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang “ideal”. Manusia yang “ideal” dalam pandangan Sisdiknas ialah manusia yang mempunyai integritas kepribadian yang setidaknya terdiri dari 10 kriteria, yaitu: 1) Beriman, 2) Bertaqwa

kepada Tuhan Yang Esa, 3) Berakhlak Mulia, 4) Sehat, 5) Berilmu, 6) Cakap, 7) Kreatif, 8) Mandiri, 9) Demokratis, dan 10) Bertanggung jawab.

## 2. Isi Kurikulum

Prinsip-prinsip pendidikan humanis harus selalu diperhatikan dalam proses pendidikan, baik mulai dari penyusunan kurikulum sampai pada pelaksanaan teknis kurikulum. Atas dasar itu, diperlukan terobosan baru dalam pengembangan kurikulum. Yaitu, sebuah kurikulum pendidikan yang menyediakan ruang bagi eksplorasi masalah kemanusiaan.<sup>95</sup> Kurikulum pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun ialah mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat. Kurikulum harus menyajikan materi yang memungkinkan bagi tumbuhnya sikap kritis, akhlak terpuji, kepedulian sosial yang tinggi, kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, kesadaran akan adanya perbedaan individu, dan seterusnya.

Ibn Khaldun, dalam kitab *Muqaddimah* memang tidak membicarakan tentang definisi, komponen, atau karakteristik kurikulum secara sistematis. Beliau juga tidak menggunakan istilah kurikulum dalam kitab tersebut namun Ibn Khaldun banyak berbicara tentang ilmu dan klasifikasinya. Dengan demikian, kurikulum yang dibicarakan di sini bukanlah kurikulum dalam arti luas, melainkan dalam arti sempit dan hanya terbatas pada materi saja.

---

<sup>95</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, 223.

Ibn Khaldun mengemukakan beberapa ilmu dalam Muqaddimahya, ia mengklarifikasikan ilmu tersebut ke dalam dua bentuk, *al-ulum al-naqliyah* yang bersifat dogmatis dan bersumber dari al-Qur'an dan Hadis serta *al-ulum al-aqliyah* yang bersifat filosofis dan bersumber dari akal pikiran. Kedua bentuk ilmu ini pada hakikatnya satu dan berasal dari Allah SWT, pemikiran tersebut sarat dengan muatan religius.<sup>96</sup>

Klasifikasi ilmu sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Ibn Khaldun juga terjadi dalam pendidikan Islam di Indonesia. Jika Ibn Khaldun membagi ilmu secara garis besar ke dalam dua bentuk, *al-ulum al-naqliyah* dan *al-ulum al-aqliyah*, maka di Indonesia juga dibagi dalam dua bentuk, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Kedua bentuk ilmu ini menjadi bagian dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia.

Secara teoritis ada sedikit relevansi antara kurikulum yang digagas oleh Ibn Khaldun dengan kurikulum yang dikembangkan di Indonesia, yaitu di bidang klasifikasinya. Tampaknya Ibn Khaldun menghendaki agar pendidikan Islam memperkenalkan kedua kelompok ilmu tersebut secara seimbang sehingga tidak menimbulkan dikotomi ilmu antara kelompok ilmu *naqliyah* dengan *aqliyah*.

Menurut Ibn Khaldun, keseimbangan tersebut tentunya bukan harus sama rata, namun peserta didik Islam dapat mengenal ilmu-ilmu tersebut dan tidak memisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Kemudian setiap peserta didik dapat mendalami satu bidang dari ilmu tersebut

---

<sup>96</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, 530.

sehingga ia menjadi ahli di bidangnya demi berkembangnya potensi yang sudah ada dalam diri peserta didik.

### 3. Metode pendidikan

Pemikiran Ibn Khaldun terungkap lewat sikap reaktifnya terhadap gaya para pendidik pada masanya yang menggunakan metode pembelajaran sebagai dasar persoalan pendidikan. Kebiasaan mendidik yang mendapat kritikan tajam oleh Ibn Khaldun salah satunya yaitu metode idoktrinasi. Metode idoktrinasi yaitu kebiasaan mendidik kepada anak dengan memulai dari masalah pokok yang ilmiah untuk diajarkan kepada peserta didik dengan menuntut peserta didik memeras otak guna menyelesaikannya tanpa mempertimbangkan kesiapan mereka sehingga mereka dihindangi kejenuhan dan berkurangnya semangat mereka.<sup>97</sup>

Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* mengemukakan beberapa hal yang berkenaan dengan metode pendidikan yang bisa digunakan. Berikut beberapa metode pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain:

#### a. Metode hafalan

Metode hafalan telah dikenal sejak awal perkembangan Islam, hal ini dapat dilihat dari upaya para sahabat dalam menghafal al-Qur'an dan Hadis. Ibn Khaldun juga mengakui adanya metode hafalan dalam pendidikan Islam. Selain itu, Ibn Khaldun juga menulis satu pasal yang berhubungan dengan menghafal dengan judul "*Keahlian berbahasa diperoleh dengan banyak membaca dan menghafal. Kualitas yang baik*

---

<sup>97</sup> Ibid., 549.



*dari keahlian berbahasa adalah hasil dari kualitas yang baik dari bahan yang dikuasai*". Namun tidak semua bidang studi cocok dengan metode hafalan, Ibn Khaldun juga pernah mengkritik metode hafalan yang tidak sesuai dengan bidang tertentu. Pemilihan metode hafalan ini disesuaikan dengan prinsip yang berkembang dalam teori pendidikan modern dengan mempertimbangkan materi yang akan diajarkan.

b. Metode dialog

Menurut Ibn Khaldun, metode yang paling tepat untuk menguasai suatu disiplin ilmu ialah metode dialog. Ibn Khaldun menuturkan bahwa kebiasaan/kemampuan (*malakah*) yang diperoleh dari melalui metode diskusi tersebut bersifat eksklusif dan hanya dimiliki oleh orang yang mendalami disiplin ilmu pengetahuan. *Malakah* tersebut semuanya bersifat jasmaniah, baik itu kemampuan yang ada pada tubuh, atau pada otak sebagai hasil kemampuan manusia untuk berfikir.

c. Metode widya wisata

Ibn Khaldun menegaskan bahwa pentingnya melakukan *widya wisata* dalam menuntut ilmu pengetahuan, dengan cara ini seseorang akan dapat mengobservasi pengetahuan secara langsung pada sumbernya, serta dapat mendeskripsikan apa yang diamati secara langsung.

d. Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia cenderung meniru karakter orang lain, terutama orang yang difigurkankannya. Dalam pendidikan pun, kecenderungan peserta didik dalam meniru orang lain juga terjadi. Hal ini

tampaknya disadari betul oleh Ibn Khaldun yang menegaskan pentingnya keteladanan pendidik dalam proses pendidikan. Ibn Khaldun memang tidak menyebutkan secara tegas tentang metode keteladanan, namun terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa metode keteladanan sangat penting. Beliau berpendapat bahwa kesempurnaan pendidikan akan diperoleh dengan pergi menuntut ilmu dan menemukan pendidik paling berpengaruh agar dapat diteladani baik ilmu maupun akhlaknya.

e. Metode pengulangan (al-tikrar) dan bertahap (al-tadrij)

Menurut Ibn Khaldun, mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik hendaknya didasarkan atas prinsip-prinsip pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total, kemudian secara bertahap, baru terperinci, sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan. Setelah itu pendidik menanamkan ilmu itu pada pikirannya dengan penjelasan yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikirnya serta kesiapan kemampuan menerima apa yang diajarkan.

f. Metode belajar al-Qur'an

Khusus dalam mengajarkan al-Qur'an kepada generasi muda, Ibn Khaldun memiliki pandangan sendiri yang jarang dikemukakan oleh ahli lain. Menurutnya, dalam mengajarkan al-Qur'an umat Islam memiliki metode yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman mereka tentang *ta'lim*.

Dari beberapa metode yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun di atas, Ibn Khaldun sangat menekankan bahwa dalam pelaksanaannya, metode pendidikan harus menyeluruh terhadap manusia (peserta didik) meliputi dimensi jasmani, rohani dengan akal maupun yang hanya diimani dengan *qalbu* bukan hanya lahiriyah saja, tetapi juga batiniyah.

Metode-metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun di atas, diantaranya ada yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan Islam yang telah ada di Indonesia. Metode hafalan masih digunakan untuk menghafal *mufradat* bahasa Arab, dan ayat-ayat al-Qur'an. Dialog biasanya digunakan ketika adanya *mudzakarah* atau dalam membahas setiap ilmu yang sifatnya membutuhkan diskusi. Widya wisata juga dilakukan oleh banyak peserta didik, terutama kaum santri yang mondok di pesantren selama beberapa tahun. Begitu juga dengan metode keteladanan, biasanya tampak jelas di pesantren dimana para kiai menjadi *figur central* bagi santri-santrinya. Namun untuk metode keteladanan ini perlu ditingkatkan dalam konteks kekinian di Indonesia, karena dengan pendidik menggunakan keteladanan maka kepribadian peserta didik dapat dibentuk dengan mudah.

#### 4. Pendidik

Peran pendidik sangat menentukan dalam berhasil tidaknya proses pendidikan. Pendidik diharapkan mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar mandiri, bermakna, aktif, dinamis dan menyenangkan. Dalam kitab Muqaddimah, memang tidak ditemukan adanya satu pasal khusus yang membahas tentang pendidik ataupun peserta

didik. Namun dalam menguraikan pemikirannya tentang pendidikan, tentunya tetap menyinggung tentang pendidik dan peserta didik.

Bagi Ibn Khaldun, pendidik harus memiliki posisi kunci dalam pendidikan. Oleh karena itu beliau mengemukakan beberapa hal yang mesti diperhatikan oleh pendidik sehingga proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai.

Perlu dikemukakan di sini bahwa Ibn Khaldun mengutip wasiat Harun al-Rasyid kepada Khalaf bin Ahmar, guru putranya Muhammad al-Amin. Wasiat ini merupakan satu di antara hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik. Wasiat itu berbunyi:<sup>98</sup>

O Ahmar, Amirul Mukminin telah mempercayakan anaknya kepada Anda, kehidupan jiwanya, dan buah hatinya. Maka, ulurkan tangan Anda padanya, dan jadikan dia taat pada Anda. Ambillah tempat di sisinya yang telah Amirul Mukminin berikan pada Anda. Ajari dia membaca Al-Qur'an. Perkenalkan dia sejarah. Ajak dia meriwayatkan syair-syair dan ajari dia sunah-sunah Nabi. Beri dia wawasan bagaimana berbicara dan memulai suatu pembicaraan secara baik dan tepat. Larang dia tertawa, kecuali pada waktunya. Biasakan dia menghormati orang-orang tua Bani Hasyim yang bertemu dengannya, dan agar ia menghargai para pemuka militer yang datang ke majelisnya. Jangan biarkan waktu berlalu kecuali jika Anda gunakan untuk mengajarnya sesuatu yang berguna, tapi bukan dengan cara yang menjengkelkannya, yang dapat mematikan pikirannya. Jangan pula terlalu lemah lembut bila umpamanya ia mencoba membiasakan hidup santai. Sebisa mungkin, perbaiki dia dengan kasih sayang dan lemah lembut. Jika dia tidak mau dengan hal itu, Anda harus mempergunakan kekerasan dan kekasaran.

Wasiat di atas menjadi hal yang penting untuk diketahui oleh pendidik, dari wasiat itu pula dapat disimpulkan bahwa setiap pendidik harus

---

<sup>98</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis, dan Religius*, 107.

bijaksana dalam mendidik peserta didik dengan penuh kesabaran dan kasih sayang serta tanggung jawab yang tinggi sehingga peserta didik tersebut memiliki kompetensi di bidang yang ia ajarkan. Pendidik diharapkan mampu memberikan proses belajar mengajar yang lebih menyenangkan dan membesarkan hati peserta didik, bukan menekan atau merendahkan kemampuan peserta didik. Indikasi pendidikan yang kurang humanis saat ini yaitu masih menempatkan pendidik sebagai seorang penindas yang memposisikan dirinya sebagai subjek pendidikan, dengan menganggap dirinya paling berkuasa dan paling mengetahui tentang pengetahuan. Sementara, peserta didik diposisikan sebagai objek pendidikan yang tidak mengetahui apa-apa sehingga harus selalu siap untuk menerima transfer pengetahuan dari pendidik tanpa ada upaya untuk mengembangkan kreativitas berpikir secara mandiri.

Ini artinya, seorang pendidik haruslah mengedepankan pendekatan pembelajarannya pada kapasitas kritis, keingintahuan, dan otonomi peserta didik dengan menerapkan desain pembelajaran yang variatif dan inovatif. Dengan demikian, akan tercipta proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik berdasarkan pemikiran Ibn Khaldun, diantaranya:<sup>99</sup>

- a) Seorang pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didik karena keteladanan dari seorang pendidik akan sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian peserta didik.

---

<sup>99</sup> Ibid., 107-108.

- b) Pendidik harus menguasai metode yang relevan dalam mendidik peserta didik dengan menggunakan metode yang tepat.
- c) Pendidik harus memiliki kompetensi di bidang keilmuannya sehingga ia mampu mengajarkan kepada peserta didik.
- d) Pendidik diharapkan mendidik peserta didik dengan penuh kasih sayang. Peserta didik tidak boleh diperlakukan dengan kasar dan keras sebab hal itu dapat merusak mental mereka.
- e) Pendidik harus memperhatikan psikologi peserta didik dan memperlakukan mereka sesuai dengan psikisnya sehingga proses pembelajaran tidak membosankan.
- f) Pendidik diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik dalam menuntut ilmu, sehingga mereka tidak putus asa menghadapi berbagai kesulitan dalam memahami pelajaran.

Tampaknya, Ibn Khaldun juga mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mendidik. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

- a. Mengajarkan materi dari yang bersifat inderawi ke yang rasional

Ibn Khaldun menganjurkan agar pendidik mengajarkan materi kepada peserta didik pemula tidaklah dengan definisi-definisi yang rumit atau sulit. Tetapi hendaknya memulai proses pembelajaran dengan mendahulukan materi pelajaran yang dapat ditangkap oleh panca indera sehingga dapat diteruskan ke rasional.

- b. Tidak mencampuradukkan antara dua ilmu pengetahuan dalam satu waktu

Ibn Khaldun menegaskan bahwa jika pendidik mencampuradukkan antara dua ilmu pengetahuan dalam satu waktu, maka peserta didik tidak akan sanggup memahami semuanya. Akibatnya otaknya akan jenuh dan tidak akan sanggup bekerja sehingga akan putus asa dan akhirnya akan meninggalkan ilmu yang sedang dipelajari.<sup>100</sup>

- c. Menghindari kekerasan dalam proses pengajaran

Ibn Khaldun menegaskan bahwa pendidik seharusnya tidak menggunakan kekerasan dalam mengajar. Ibn Khaldun menjelaskan dalam Kitab Muqaddimah-nya bahwa:

Hukum yang keras di dalam pengajaran, *ta'lim*, berbahaya kepada si murid, khususnya bagi anak-anak kecil. Karena itu termasuk tindakan yang dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk. Kekasaran dan kekerasan dalam pengajaran, baik terhadap pelajar maupun hamba sahaya atau pelayan, dapat mengakibatkan bahwa kekerasan itu sendiri akan menguasai jiwa dan mencegah perkembangan pribadi anak yang bersangkutan. Kekerasan membuka jalan ke arah kemalasan dan keserongan, penipuan, serta kelicikan yang pada gilirannya akan merusak sifat kemanusiaannya.<sup>101</sup>

Walaupun demikian, Ibn Khaldun juga membolehkan memberikan sanksi, tetapi sanksi tersebut harus bersifat edukatif. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Muhammad bin Abi Sayd yang dikutip oleh Ibn Khaldun yang berkenaan dengan hubungan pendidik dan peserta didik bahwa

<sup>100</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, 753.

<sup>101</sup> Ibid., 763.

“Apabila anak-anak terpaksa dipukul, pendidik hendaknya tidak memukul mereka lebih dari tiga kali”.<sup>102</sup>

Meskipun Ibn Khaldun tidak khusus berbicara tentang pendidik tetapi konsep yang beliau tawarkan tetap relevan untuk dikaji dan dikembangkan dalam meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa pendidik dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran dengan baik dan benar. Pendidik juga dituntut untuk memperhatikan kondisi psikologis peserta didik lalu mendidiknya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

Sesuai dengan amanah UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru atau pendidik dituntut agar memiliki kompetensi profesional, paedagogis, individual, dan sosial.<sup>103</sup> Pandangan Ibn Khaldun tampaknya mampu mengarahkan pendidik mencapai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi profesional merupakan penguasaan pendidik terhadap ilmu yang akan ia ajarkan. Kompetensi paedagogis tergambar dalam pemikiran Ibn Khaldun tentang perlunya keahlian seorang pendidik untuk memilih dan menentukan metode pembelajaran. Kompetensi individual juga tergambar dalam konsep Ibn Khaldun tentang perlunya keteladanan dari seorang pendidik. Sedangkan untuk kompetensi sosial dalam pemikiran Ibn Khaldun yaitu perlunya komunikasi pendidik dengan orang tua peserta didik dan dengan peserta didik secara bijaksana.

---

<sup>102</sup> Ibid., 764.

<sup>103</sup> Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *tentang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2006), 10.



Pendidik diharapkan mempunyai rasa humor, adil, menarik, lebih demokratis daripada autokratik, dan mereka harus mampu berhubungan dengan mudah dan wajar dengan peserta didik, baik secara perorangan ataupun secara kelompok.<sup>104</sup> Pendidik tidak seharusnya tidak memiliki rasa humor, mudah menjadi tidak sabar, menggunakan komentar-komentar yang dapat melukai dan mengurangi rasa ego, kurang terintegrasi, cenderung bertindak agak otoriter, dan kurangnya rasa peka terhadap kebutuhan-kebutuhan peserta didik mereka.

## 5. Peserta didik

Seperti halnya pendidik, Ibn Khaldun juga tidak terlalu banyak mengemukakan tentang peserta didik. Namun dari karyanya yakni Muqaddimah dapat disimpulkan bahwa pandangannya terhadap peserta didik tidak terlepas dari konsepsinya tentang hakikat manusia. Ibn Khaldun mengakui adanya perbedaan masing-masing peserta didik (*individual different*). Perbedaan tersebut tentunya dilatar belakangi oleh tingkat kemampuan berpikirnya, lingkungan geografisnya, dan kondisi mentalnya.

Selain dari pandangan tersebut, Ibn Khaldun juga menulis nasihat yang ditujukan kepada peserta didik. Adapun isi dari nasihat itu ialah:<sup>105</sup>

- a) Peserta didik hendaknya memahami bahwa semua kemampuan yang ada pada dirinya ialah semata-mata anugerah dari Allah. Terutama kemampuan berpikir yang telah membedakannya dengan hewan. Nasihat pertama ini mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak sombong

<sup>104</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 234.

<sup>105</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis, dan Religius*, 108-110

dalam menuntut ilmu, apabila ketika telah dianggap mampu atau ahli dalam bidang tertentu.

- b) Peserta didik hendaklah tidak mengagung-agungkan logika, sebab logika hanya alat untuk mencari pengetahuan. Ibn Khaldun menegaskan bahwa fungsi logika mampu membedakan antara yang benar dengan yang salah, akan tetapi logika bukan satu-satunya yang menentukan untuk menemukan suatu “kebenaran”. Nasihat ini juga mengajarkan kepada peserta didik untuk memahami logika yang bersifat relatif. Kebenaran mutlak hanya pada Allah, dan ilmu bisa diberikan oleh Allah tanpa harus menggunakan logika semata.
- c) Setiap peserta didik harus mencapai tujuan pendidikan, meskipun dihadapkan kepada berbagai macam rintangan. Peserta didik harus mampu menghadapi segala rintangan tersebut tanpa harus berhenti dalam menuntut ilmu pengetahuan. Nasihat ini mengajarkan agar setiap peserta didik harus optimis dan sungguh-sungguh dalam belajar serta semua itu tidak terlepas dari adanya petunjuk Allah SWT, dengan demikian, jangan berhenti sebelum sampai kepada tujuan.
- d) Jangan ragu-ragu dalam mencari kebenaran atau menuntut ilmu sebab keragu-raguan akan membuat peserta didik gagal dalam mencapai tujuan. Pesan ini mengajak peserta didik untuk *istiqomah* dalam berupaya untuk memperoleh suatu kebenaran.

e) Apabila peserta didik mengalami kebimbangan dan kesukaran untuk menemukan kebenaran, maka tinggalkanlah berpikir secara logik yang relatif itu.

Demikianlah nasihat yang khusus dituliskan oleh Ibn Khaldun kepada para peserta didik dalam kitab Muqaddimah. Dari nasihat itu bisa disimpulkan bahwa Ibn Khaldun menghendaki peserta didik untuk menuntut ilmu yang diridhai oleh Allah SWT. Kemudian dalam proses menuntut ilmu tersebut, peserta didik senantiasa menggantungkan dirinya kepada Allah.

Pandangan seperti ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya dituntut cerdas secara intelektual semata, namun juga harus cerdas secara emosional, spiritual, dan terpenting cerdas secara religius sehingga menjadikan peserta didik yang sholeh ataupun sholehah. Inilah profil peserta didik yang ideal dan senantiasa diharapkan sebagaimana yang terkandung dalam tujuan pendidikan nasional.

## **6. Lingkungan pendidikan**

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan Islam. Secara garis besar, lingkungan pendidikan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu keluarga atau orang tua, sekolah, dan masyarakat. Ibn Khaldun memang tidak menyebutkan istilah lingkungan pendidikan. Akan tetapi, ia menyinggung sedikit tentang peran orang tua dalam pendidikan dan lebih banyak berbicara tentang masyarakat dan perannya dalam mengembangkan pendidikan. Sementara sekolah tidak disinggung oleh Ibn Khaldun.

Adapun lingkungan pendidikan menurut Ibn Khaldun diantaranya sebagai berikut:

a) Orang Tua

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa Ibn Khaldun tidak berbicara banyak tentang orang tua, akan tetapi dari wasiat yang beliau kutip dari al-Rasyid, tampak bahwa orang tua dituntut untuk berperan dalam pendidikan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua hendaknya menyerahkan anaknya untuk menuntut ilmu kepada pendidik. Kemudian seharusnya terjalin komunikasi yang baik antara pendidik dengan orang tua, dan orang tua bisa menyampaikan harapan kepada pendidik tersebut dalam upaya mendidik anaknya. Sebaliknya, pendidik juga dapat menerima saran dan pesan dari orang tua peserta didik, sehingga proses pendidikan yang diberikan kepada peserta didik berjalan dengan baik.

Orang tua sebagai pemimpin keluarga dan termasuk dalam lingkungan pendidikan informal, memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Meskipun anaknya telah diamanahkan untuk dididik di sekolah, tetapi bukan berarti tanggung jawab orang tua lepas begitu saja harus ada koordinasi dan kerja sama yang baik antara pihak orang tua dan pendidik sebagaimana yang telah dibicarakan oleh Ibn Khaldun.

## b) Masyarakat

Ibn Khaldun menjelaskan betapa pentingnya manusia untuk bermasyarakat, karena masyarakat sudah menjadi keharusan dan kodrat bagi diri setiap manusia maka masyarakat pun memiliki kaitan dengan pendidikan. Bahkan antara masyarakat dengan pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Menurutnya, ilmu pengetahuan akan berkembang dengan pesat di tengah-tengah masyarakat yang beradaban maju.

Suatu masyarakat dikatakan maju dengan adanya para ahli di dalam kelompoknya yang tidak terlepas dari kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang di tempatnya. Mengenai hal ini Ibn Khaldun menuliskan dalam Muqadimmahnya:

Masyarakat berbudaya memiliki banyak keahlian dan mahir dalam bidang keahlian itu, serta memiliki metode-metode pengajaran ilmunya dengan baik, karena mereka yang tidak memiliki kemahiran-kemahiran mengira bahwa semua itu karena kesempurnaan akal yang dimiliki masyarakat berbudaya, dan bahwa kecakapan alami orang-orang Baduwi lebih rendah dibanding kecakapan masyarakat berbudaya. Ini tidak benar, sebab kita mendapatkan sebagian dari masyarakat Baduwi ada yang memiliki kemampuan pemahaman, kesempurnaan intelektual, dan kecakapan alamiahnya berada pada tatanan yang paling tinggi. Nampaknya kelebihan masyarakat berbudaya sebagai akibat polesan tertentu dari keahlian-keahlian dan pengajaran ilmiah yang mereka terima.<sup>106</sup>

Dari pemahaman di atas, maka masyarakat dituntut untuk memelihara dan mengembangkan tradisi keilmuan selama menginginkan masyarakat yang maju. Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan non

<sup>106</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, 541.

formal juga turut memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah juga menyadari akan pentingnya peranan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, dalam Sistem Pendidikan Nasional, termasuk dalam pelaksanaan pendidikan Islam seperti madrasah mengadakan kerja sama dengan masyarakat dengan dibentuknya komite sekolah dan dewan pendidikan. Dalam UU Sisdiknas Bab 1 Pasal 1 Ayat 25 disebutkan, “Komite Sekolah/Madrasah ialah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.”<sup>107</sup> Kemudian pada Ayat 27 yang isinya “Masyarakat ialah kelompok warga negara Indonesia non pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.”<sup>108</sup>

Masyarakat akan berpartisipasi dalam pendidikan, akan mempunyai rasa memiliki, dan akan responsif dengan berbagai persoalan pendidikan. Dengan demikian pendidik bekerja juga akan merasa tenang karena senantiasa bersama-sama dengan masyarakatnya.<sup>109</sup>

Dari kenyataan ini, maka komponen pendidikan yang terakhir dikemukakan oleh Ibn Khaldun memiliki relevansi yang jelas dengan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini. Hanya saja, pelaksanaan dari konsep tersebut belum berjalan secara optimal, sehingga demokratisasi pendidikan masih lebih merupakan konsep dan wacana

---

<sup>107</sup> Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 5.

<sup>108</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>109</sup> Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2003), 16.

yang diharapkan segera berubah. Meskipun terjalin kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat, tetapi masyarakat kecil terkadang tidak mendapatkan tempat untuk mengenyam pendidikan. Untuk itu, pelaksanaan pendidikan hendaknya mencerdaskan masyarakat, tanpa diskriminasi terhadap kaum yang lemah.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah mengadakan kajian yang mendalam tentang nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimah dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia, dapat dipaparkan kesimpulannya sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimah dibagi menjadi dua yaitu nilai religius dan nilai demokrasi. Nilai religius mempunyai dua prinsip yaitu prinsip kemanusiaan dan prinsip keagamaan. Sedangkan nilai demokrasi mempunyai empat prinsip yaitu prinsip keadilan (*al-'adl*), prinsip persamaan (*al-musawa*), kebebasan (*hurriya*), dan musyawarah (*syura'*).
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab Muqaddimah dengan pendidikan Islam di Indonesia yaitu yang *pertama* yaitu nilai religius yang menjunjung hakikat manusia dengan mengembangkan potensi yang telah diberikan melalui pendidikan sehingga membentuk manusia yang “ideal” yang sesuai dengan pandangan sisdiknas. *Kedua*, nilai demokrasi di mana nilai ini sangat mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama sesuai dengan empat prinsip dalam nilai demokrasi menurut Ibn Khaldun di dalam berlangsungnya proses pendidikan antara pendidik dan peserta didik, serta dengan komponen pendidikan yang lainnya.



## **B. Saran**

### **1. Bagi Pendidik**

Bagi pendidik diharapkan dapat berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik dengan pendidikan yang humanis.

### **2. Bagi Peserta Didik**

Bagi peserta didik hendaknya berusaha mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan humanis yang tertera di atas untuk mengembangkan segala potensi atau fitrah yang telah diberikan oleh Allah SWT dalam menuntut ilmu.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Studi pemikiran mengenai nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun bagi peneliti selanjutnya masih perlu dilanjutkan, mengingat masih ada celah dari pemikiran Ibn Khaldun yang perlu diteliti.

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Amin, M. Khoirul. 2017. *Analisis Nilai Pendidikan Humanis dalam Film Sunan Kalijaga dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Jember: IAIN Jember.
- Arif, Arifuddin. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: GP Press Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Agama. 2010. *Mushaf Muslimah; Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*. Bandung: Jabal.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Atang Abd., dan Jaih Mubarak. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- HW, Teguh Wangsa Gandhi. 2011. *Filsafat Pendidikan; Mazhab-mazhab Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khaldun, Ibn. 2000. *Muqaddimah Ibn Khaldun; terj. Ahmadie Thoha*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kosim, Muhammad. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis, dan Religius*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kurniawan, Syamsul., dan Erwin Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moelong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Pramono. 2016. *Konsep Pendidikan Humanis H.A.R Tilaar dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rosyada, Dede. 2003. *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Royani, Ahmad. 2013. *Paradigma Pendidikan Humanis Menuju Model Pendidikan Membebaskan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Soemanto, Wasty. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. 2008. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulistyorini. 2006. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: eLKAF.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Umar, Bukhari. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hamzah.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003. 2012. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005. 2006. *Tentang Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Yusuf, Kadar M. 2013. *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.

Yusuf, Muhammad. 2007. *Pendidikan Humanis dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam; Telaah atas Pemikiran Abdul Munir Mul Khan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Zed, Mestika. 2017. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuhairini, dkk. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kuratul Mutmainah Alvy Rahman

NIM : T20151197

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 27 Juli 2019

Saya yang menyatakan



Kuratul Mutmainah Alvy Rahman  
NIM. T20151197

## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Kajian
1	2	3	4	5	6	7
<p>Nilai-nilai Pendidikan Humanis Menurut Ibn Khaldun dalam Kitab <i>Muqaddimah</i> dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendidikan Humanis</li> <li>Pendidikan Islam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Religius</li> <li>Demokrasi</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tujuan pendidikan Islam</li> <li>Isi Kurikulum</li> <li>Metode pendidikan</li> <li>Pendidik</li> <li>Peserta didik</li> <li>Lingkungan pendidikan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Religius                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Prinsip kemanusiaan</li> <li>Prinsip keagamaan</li> </ul> </li> <li>Demokrasi                             <ul style="list-style-type: none"> <li>Prinsip keadilan (<i>al-'adl</i>)</li> <li>Prinsip persamaan (<i>al-musawa</i>)</li> <li>Kebebasan (<i>hurriya</i>)</li> <li>Musyawaharah (<i>syura</i>)</li> </ul> </li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tujuan Pendidikan Islam: Mengembangkan potensi jasmani dan rohani (<i>akal, nafs, dan ruh</i>) manusia secara optimal.</li> <li>Isi Kurikulum: Komponen dasar kurikulum yaitu materi atau ilmu pengetahuan.</li> <li>Metode Pendidikan: Penggunaan metode dengan pemberian suasana (situasional) sesuai tempat dan waktu tertentu.</li> <li>Pendidik: Menghindari kekerasan dalam proses pengajaran.</li> <li>Peserta didik: Memiliki bakat, kehendak, perasaan, pikiran yang dinamis yang perlu dikembangkan.</li> <li>Lingkungan pendidikan: Keluarga, sekolah dan masyarakat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li><b>Data Primer</b> Kitab <i>Muqaddimah</i> Ibn Khaldun.</li> <li><b>Data Sekunder</b> Sumber-sumber yang berkaitan dengan pendidikan humanis dan pendidikan Islam.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan Penelitian: Kualitatif.</li> <li>Jenis Penelitian: Studi Pustaka (<i>Library Research</i>).</li> <li>Teknik Pengumpulan Data: Dokumentasi</li> <li>Metode Analisis Data: Analisis Deskriptif dan <i>Content Analysis</i> (kajian isi).</li> <li>Teknik Keabsahan Data: Triangulasi Sumber</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Apasaja nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab <i>Muqaddimah</i>?</li> <li>Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan humanis menurut Ibn Khaldun dalam kitab <i>Muqaddimah</i> dengan pendidikan Islam di Indonesia?</li> </ol>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B.2565/In.20/3.a/PP.00.9/04/2019  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

16 April 2019

Yth. Kepala Perpustakaan IAIN Jember  
Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Kuratul Mutmainah Alvy Rahman  
NIM : T20151197  
Semester : VIII (Delapan)  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

untuk mengadakan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) mengenai Nilai-nilai Pendidikan Humanis Menurut Ibn Khaldun dalam Kitab *Muqaddimah* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia selama 30 (tiga puluh) hari di lembaga wewenang Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*



..... a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

.....  
Khoirul Faizin





## BIODATA PENULIS



Nama : Kuratul Mutmainah Alvy Rahman  
NIM : T20151197  
Tempat, tanggal dan lahir : Jember, 18 September 1997  
Alamat : Dusun Sumber Tengah RT/RW. 014/005 Desa Pocangan, Kec. Sukowono, Kab. Jember  
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

### Riwayat Pendidikan

1. TK Nur Hidayah Pocangan 2001-2003
2. SD Negeri Pocangan 01 2003-2009
3. SMP Negeri 2 Tamanan Bondowoso 2009-2012
4. SMA Negeri Tamanan Bondowoso 2012-2015
5. IAIN Jember 2015-2019